

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA BERBEDA AGAMA
(Studi Kasus Pada Lima Keluarga Berbeda Agama
di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto,
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tabiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Diajukan Oleh:
MASDI PENDRI
NIM. 03410156**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Masdi Pendri
NIM : 03410156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Oktober 2008



Yang menyatakan

Masdi Pendri
NIM: 03410156



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 (Naskah) Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Masdi Pendri

NIM : 03410156

Judul Skripsi :PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
MULTIRELJIUS (Studi Kasus Pada keluarga Berbeda
Agama di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto,
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2008
Pembimbing

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/185/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA BERBEDA AGAMA
(Studi Kasus Pada Lima Keluarga Berbeda Agama
di Dusun Ngandong, Desa Girikerto,
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MASDI PENDRI

NIM : 03410156

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 17 Oktober 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji II

Drs. H. Sedyo Santosa, SS., M.Pd.
NIP. 150249226

Yogyakarta, **27 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

Kalau aku memang tanah, aku tidak berambisi menjadi tanah suci haramain. Tapi aku juga belum rela kalau hanya jadi tanah kuburan. Aku hanya ingin jadi tanah tayamum

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

MASDI PENDRI. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus Pada Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong- Tritis, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh masalah lima keluarga di Ngandong-Tritis yang menganut agama berbeda, yang dalam anggota keluarga tersebut ada yang beragama Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam di tengah keluarga adalah sesuatu yang mutlak adanya. Maka pendidikan agama Islam di tengah keluarga jelas merupakan masalah tersendiri, baik bagi orang tua yang beragama Islam dengan anak yang Non-Muslim atau orang tua yang Non-Muslim dengan anak yang beragama Islam. Di sisi lain, pendidikan agama Islam tentu saja tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum, dan orang tua lepas tangan dalam pendidikan agama anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendidikan Agama Islam pada keluarga berbeda agama di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memberi masukan mengenai proses pendidikan agama Islam pada keluarga yang berbeda agama. Khususnya di dusun Ngandong-Tritis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian Pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama di Dusun-Ngandong-Tritis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah akan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan satu modus, yakni dengan menggunakan sumber ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara umum, lima keluarga berbeda agama di Dusun Ngandong-Tritis sama-sama berprofesi sebagai petani dengan penghasilan selain keluarga Mitro Utomo adalah *pas-pasan*. Mereka berpendidikan rendah (tamat SD), namun anak-anak mereka rata-rata tamatan SLTP dan SLTA. Mereka tidak begitu peduli dengan pendidikan agama anak mereka, karena mereka berprinsip bahwa masalah agama adalah masalah individu (2) Proses pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama terjadi pada malam hari, karena pada waktu itu semua anggota keluarga berkumpul. Namun pembelajaran agama tidak berlangsung setiap malam. Selain Tumbuk yang benar-benar mengajarkan pendidikan agama Islam kepada adik-adiknya, setiap orang tua dari lima keluarga berbeda agama lebih pada mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dari pada pendidikan agama Islam. Metode yang mereka gunakan adalah metode ceramah. Orang tua dari lima keluarga tersebut tidak menargetkan tujuan yang penting dalam pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. (3) Faktor pendukung proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama adalah sikap toleransi dan kebebasan dalam memeluk

agama, sikap saling menghormati dalam keluarga, adanya pembelajaran TPA dan pengajian agama di masjid, KKN dari beberapa Universitas yang ada di Yogyakarta, menjadi Dusun Binaan UIN Sunan Kalijaga, serta adanya peran saudara dan kerabat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama. Sedangkan faktor penghambat adalah pendidikan orang tua yang kurang memadai (berpendidikan rendah), ekonomi keluarga yang sederhana, dan faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung bagi pendidikan agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia menuju cahaya Ilahi.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama, dengan mengambil subjek penelitian lima keluarga yang berbeda agama di dusun Ngandong-Tritis. Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penyusun dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Moch Fuad selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Ngadimin selaku Kepala dusun Ngandong, Bapak Suparjono dan sekeluarga, bapak Supardi dan para responden yang dijadikan subjek penelitian tanpa disebutkan satu persatu.
7. Bapakku Sutan Badinin (almarhum), semoga amal dan pahala diterima Allah SWT dan ditempatkan dalam golongan orang-orang shaleh. Ibuku

Syamsinar, Uniku Syahnibar Syam dan udaku Rustam DT. Mangkuto Rajo, Adikku Ipon, Roni dan keponaanku Defri dan Elia serta seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan, karena kalian semualah skripsi ini perlu diselesaikan. Udaku Harmen Hadi. SHI dan Uniku Fatonah SHI. Terima kasih sekali lagi. Kalian bantu dengan sabar adikmu ini untuk terus berjalan, walaupun hanya dengan tertatih-tatih yang adikmu bisa. Tidak ada yang dapat diberikan, kecuali hanya doa tulus dari adikmu semoga tercapai cita-cita yang selama ini kita bicarakan. Serta dua orang *pengeran kecil* Miftahul Faiz dan Muhammad Najmi Afif yang sedang *tangka bana*. Keceriahan dan celoteh kalian mengingatkan Om Ipen akan masih jauhnya perjalanan yang harus ditempuh. Sahabat baikku, Maskur. *Thank's ya ...!!*

8. Temanku Gefi Ardinol yang selalu mau mengalah komputernya dipakai untuk penulisan skripsi. Uda Bulhani, Uda Wardi, Iyal, Ides, Uda Reva Yondra dan Uni Isyah, Uda Basri dan Uni, Uda Yusriandi, Darul, Riri, terima kasih atas dukungan kalian semua.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dari Nya, Amin.

Yogyakarta, 8 Oktober 2008

Penyusun

Masdi Pendri
NIM: 03410156

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II : GAMBARAN UMUM DUSUN NGANDONG-TRITIS

- A. Letak Geografis.....24
- B. Demografi Masyarakat.....24
- C. Keberagaman Masyarakat.....27

BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA

BERBEDA AGAMA

- A. Karakteristik Lima Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong-Tritis.....40
- B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Lima Keluarga Berbeda Agama.....50
- C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pendidikan Agama Islam Pada Lima Keluarga Berbeda Agama.....64

BAB IV: PENUTUP

- A. Simpulan.....82
- B. Saran-saran.....83
- C. Kata Penutup.....84

DAFTAR PUSTAKA.....85

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....87

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	25
TABEL II	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	25
TABEL III	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	26
TABEL IV	: Jumlah Sarana dan Prasarana.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Penelitian
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Permohonan Izin Riset
- Lampiran VII : Surat Keterangan
- Lampiran VIII: Surat Keterangan Melakukan Riset
- Lampiran IX : Sertifikat PPL II
- Lampiran X : Sertifikat KKN
- Lampiran XI : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XIII: Sertifikat TIK
- Lampiran XIV: Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan,¹ yang kemudian terus berlanjut dalam kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di setiap aspek kehidupan.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah - jelas sebahagian besar adalah baik dan harus dipertahankan - namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak atau belum sempurna itulah didapati gejala-gejala tidak wajar berkenaan dengan pendidikan agama. Seorang tokoh agama, misalnya, justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa beliau hanyalah diutus untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.² Dalam hal pendidikan agama untuk anak, penting sekali adanya kesamaan agama antara orang tua dan anak

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 32.

² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 93.

sehingga pendidikan agama oleh orang tua terhadap anaknya dapat berlangsung secara optimal. Berada pada lingkungan yang seagama dan budaya yang sama, lebih membantu perkembangan pendidikan agama serta keberagaman anak dan orang tua dalam masyarakat.

Guru agama mustahil memenuhi tugas mencapai tujuan pendidikan agama seperti selama ini yang diidentikkan dengan tujuan hidup Muslim tentang ketakwaan dan kepribadian (akhlak karimah).³ Karena itu, sangat penting adanya peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar. Yang ditekankan di sini memang pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat diserahkan pada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama misalnya. Tetapi sesungguhnya yang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain hanyalah pengajaran agama, berupa latihan dan pengajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Alqur'an dan mengerjakan ritus-ritus agama.⁴

Masyarakat Dusun Ngandong-Tritis adalah masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi paling atas lereng gunung Merapi dan jauh dari keramaian kota Yogyakarta, mereka hidup bergotong-royong dan tolong-menolong dalam perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, fasilitas peribadatan dan lainnya. Masyarakat Dusun Ngandong-Tritis hidup rukun dengan orang atau

³ Abdul Munir Mulkhan, "Pendidikan Agama Berbasis Budaya" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 263.

⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hal. 94.

dengan komunitas agama yang berbeda, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.⁵

Masyarakat Dusun Ngandong-Tritis adalah masyarakat yang menganut agama berbeda-beda. Secara persentase, penganut agama Islam 60 %, agama Katolik 25 %, dan penganut kepercayaan Sapto Darmo 15 %.⁶ Menariknya, dalam satu keluarga terdapat bapak dan ibu yang menganut kepercayaan Sapto Darmo⁷, sementara anak-anaknya beragama Islam. Didapati juga dalam sebuah keluarga di mana bapak dan ibu beragama Katolik, sementara anaknya pindah agama menjadi *muallaf*. Hal sebaliknya pun terjadi, di mana orang tua beragama Islam, sedangkan anaknya menganut kepercayaan Sapto Dharmo.

Memilih agama dan kepercayaan serta mengamalkannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tidak menjadikan masyarakat Dusun

⁵ Pengamatan penyusun selama bulan Maret-April 2008,

⁶ Dikutip dari data demografi penduduk Dusun Ngandong-Tritis tahun 2008.

⁷ Sapto Dharmo adalah kepercayaan leluhur kebudayaan Jawa Kuno, yang menganut ajaran *wewarah pitu* (tujuh aturan atau amalan pokok yang harus dilakukan oleh penganutnya). Tujuh ajaran pokok itu adalah: (1) Setiya tuhu marang Allah Hyang maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng. (2) Kanti jujur lan sucining ati kudu setiya anin dakake angger-angger ing Negarane. (3) Melu cawe-cawe acancuk tali wanda njaga adeding Nusa lan Bangsane. (4) Telulung marang sapa bae yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih. (5) Wani urip kanti kapitayan saka kekuwatane dewe. (6) Tanduke marang warga bebrayen kudu susila kanti alusing budi- pakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan. (7) Takin yen kananan ndonya iku ora langgung, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).

Peribadatannya dilakukan pada malam hari pukul 21.00 WIB. Cara peribadatan dilakukan dengan duduk bersila, sembari tangan kiri memegang lengan kanan dan tangan kanan memegang lengan kiri dalam posisi membukukkan punggung dan kepala pada kali yang pertama sambil membaca “sujud yang Maha Kuasa” kemudian menegakkan punggung dan kepala untuk kemudian hening beberapa saat. Dilanjutkan dengan membungkukkan punggung dan kepala ke depan pada kali yang ke dua sambil membaca” minta ampun Yang Maha Kuasa” kemudian menegakkan punggung dan kepala untuk kemudian hening beberapa saat. Pada kali yang ketiga dilakukan sekali lagi seperti cara yang pertama dan kedua, sambil membaca “minta *pangapuro* (bertobat) yang Maha Kuasa”. Peribadatan ini wajib dilakukan setiap malam dengan peribadatan kurang lebih 30 menit, dan menghadap ke arah Timur. Akan tetapi bila ada permohonan kepada Allah (dibaca “Alah” dengan pengungkapan lidah yang tipis) maka ibadat dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu malam, yaitu pada pukul 01.00 WIB dan pukul 03.00 WIB. Dengan cara yang tetap sama seperti dilakukan pada pukul 21.00 WIB. (Wawancara dengan Bapak Parto Sihono, seorang tokoh agama Sapto Darmo di dusun Ngandong-Tritis).

Ngandong-Tritis terpecah-pecah dan terkotak-kotak. Masyarakat dusun ini tetap hidup rukun dan damai, meski pun terdiri dari berbagai agama. Apalagi kebebasan memilih dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dijamin oleh negara sebagaimana yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pendidikan agama Islam di tengah keluarga dan masyarakat mutlak adanya dan tidak boleh ditawar lagi. Pendidikan agama Islam, misalnya, tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum, sementara orang tua hanya berpangku tangan dalam pendidikan agama anaknya. Hal ini tidak boleh terjadi, karena menyiapkan masa depan anak adalah kewajiban orang tua, baik dari sisi psikologis, sisi fisik, sisi kesehatan, sisi pendidikan, maupun sisi religiusitas anak-anak.⁸ Orang tua yang Muslim wajib memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan menjalankan perintah agama dengan baik dan benar.

Lantas bagaimanakah penerapan pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda? Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji dan perlu dibahas lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. X.

1. Bagaimanakah karakteristik keluarga berbeda agama di Ngandong-Tritis?
2. Bagaimanakah proses pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berbeda agama di dusun Ngandong-Tritis?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam proses pendidikan agama Islam pada keluarga multireligius di Ngandong-Tritis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji karakteristik keluarga berbeda agama di Ngandong-Tritis.
2. Mengkaji proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama di Ngandong-Tritis.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama di Ngandong-Tritis.

Kegunaan penelitian, yakni:

1. Secara praktis, memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi lima keluarga berbeda agama di Dusun Ngandong-Tritis dan pemerhati atau pemikir pendidikan agama Islam secara umum.
2. Secara akademis, memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan agama Islam, khususnya untuk khasanah pengetahuan mengenai praktek pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap keluarga dari pernikahan berbeda agama pernah dilakukan oleh Muhammad Thohir pada tahun 1994.⁹ Penelitian ini lebih fokus pada permasalahan sejauh mana konflik-konflik agama terjadi, dan pengaruh beda agama orang tua terhadap perilaku keberagamaan anak dan keturunan mereka. Dari penelitian itu ditemukan bahwa dalam kehidupan keluarga beda agama orang tua selalu terbuka peluang terjadinya konflik-konflik agama sepanjang ada usaha untuk memperjuangkan agama yang dianut. Namun demikian konflik-konflik itu relatif dapat diredam oleh kisi-kisi kehidupan yang lain. Perilaku keberagamaan anak yang lahir dari orang tua yang berbeda agama banyak dipengaruhi oleh orang tua mana (ayah atau ibu) yang pegang peran dominan dalam kehidupan keluarga mereka.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Na'im pada tahun 2001. Skripsi ini berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Agama: Studi Kasus di Sorowajan*".¹⁰ Penelitian ini dilakukan di tiga keluarga yang latar belakang orang tua yang menikah dengan berbeda agama (Kristen dan Islam), dilakukan di Dusun Sorowajan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁹ Di perputakaan UIN Sunan Kalijaga tidak ditemukan skripsi Muhammad Thohir, sehingga tidak diketahui judul yang aslinya. Data ini dikutip dari Muhammad Na'im, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Agama: Studi Kasus di Sorowajan", *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001)

¹⁰ *Ibid.*

Muhammad Na'im menemukan bahwa secara umum orang tua Muslim dalam keluarga yang berbeda agama kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya. Tetapi timbulnya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga karena adanya kegiatan yang dikelola oleh bapak-bapak dan ibu-ibu di wilayah Sorowajan sendiri melalui penyuluhan dan bimbingan keagamaan yang orientasinya meningkatkan ketakwaan dan pengetahuan agama, dan mempersiapkan keluarga yang matang dalam mengantisipasi perkembangan anak dan membantu pemecahan dalam kaitan pembinaan penghayatan keagamaan dalam keluarga.

Penulis mengkaji tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama di Dusun Ngandong-Tritis bukan atas latar belakang pernikahan dengan agama yang berbeda. Tapi lebih pada kecenderungan masyarakat yang berpindah agama setelah lama menikah, atau anak yang menginjak remaja, baik anak yang pindah agama dari Islam ke Kristen ataupun orang tua yang beragama Kristen menjadi Muslim. Orang tua yang pindah agama dari Islam ke Sapto Dharmo, dan mendidik anaknya dari kecil dengan beragama Islam.

Bagaimana proses pendidikan agama Islam yang terjadi di tengah keluarga dengan agama yang beragam dan berpindah, serta pengaruh masyarakat terhadap proses pendidikan agama Islam dan sebaliknya pendidikan agama Islam sejauh mana mempengaruhi masyarakat, adalah masalah yang ingin penulis kaji secara mendalam dengan karya ini.

2. Kerangka Teori

a. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman Shaleh, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan tersebut anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadi pandangan hidup.¹¹

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan agama Islam dengan “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. “Kepribadian utama” diistilahkan oleh Ahmad D. Marimba dengan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung mengemukakan fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

¹¹ Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 20.

¹² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 9.

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival of life*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, yang jika tidak terpelihara akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.¹³

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Toumi Al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan

¹³*Ibid*,hal. 10.

kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁴

Menghindari keraguan dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, maka dalam hal ini perlu dibedakan. Pendidikan Islam lebih tepat bagi sebutan institusi mandiri yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih tepat untuk sebutan salah satu studi ilmu yang diajarkan di sekolah umum, atau masyarakat. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai sebutan untuk lembaga/institusi pendidikan, sedangkan pendidikan agama Islam lebih tepat untuk sebutan suatu bidang studi (ilmu pengetahuan).¹⁵

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 49.

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 217.

4) Metode Pendidikan Agama Islam

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Masing-masing metode mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri dan juga kekurangan-kekurangan di dalamnya. Armai Arif mencatat, ada 20 metode¹⁶ yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sorongan, metode bandongan, metode mudzakah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode eksperimen, metode latihan, metode sosiodrama, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi dan metode kerja kelompok.

Penyusun tidak akan menuliskan seluruh pengertian dari berbagai metode yang telah dituliskan di atas. Namun hanya metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah dan metode diskusi yang perlu dituliskan defenisinya satu persatu karena erat kaitannya dengan penelitian penulis dalam bab berikutnya.

- a. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

¹⁶ Untuk lebih jelas tentang metode-metode pendidikan agama Islam lihat dalam Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 109-200.

- b. Metode keteladanan, adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.
- c. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.
- d. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

b. Keluarga

Keluarga terdiri atas dua bagian. Pertama disebut dengan keluarga inti dan kedua adalah keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti menurut William J Goode adalah anggota keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka.¹⁷ Sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang diperluas secara lepas dipergunakan bagi sistem dimana masyarakatnya menginginkan bahwa beberapa generasi itu hidup di bawah satu atap.

¹⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanoum Hasyim (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 90.

Keluarga inti lebih umum terdapat di negara-negara Eropa dan Amerika, sementara itu keluarga besar lebih banyak ditemui di India. Dan di Indonesia, keluarga inti banyak ditemui di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan masih banyak yang tinggal dalam satu atap dari beberapa generasi keluarga inti. Adanya kecenderungan seperti ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta kecenderungan dalam masyarakat. Dan sama sekali tidak ada peraturan yang mengikat dalam ketentuan ini.

c. Agama

Sarjono Soekamto mendefinisikan agama sebagai; (1) kepercayaan pada hal-hal yang bersifat spiritual (2) perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.¹⁸

Agama dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam perjumpaan dan keberhadapannya dengan suatu realitas yang diyakini menguasai dan menentukan nasibnya.¹⁹ Pengalaman manusia dalam beragama tadi mengekspresi diri dalam tiga bentuk atau sifat: (1) teoritis atau pemikiran, seperti dogma, doktrin, ajaran dan konsep-konsep; (2) praktis atau perbuatan, yaitu ibadat dan berbagai tingkah

¹⁸ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hal. 140

¹⁹ Djam'annuri (Ed.) *Agama Kita: perspektif sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hal. 4.

laku keagamaan, dan (3) sosiologi atau kelompok, yakni berbagai kelompok persekutuan atau kelompok keagamaan.²⁰

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.²¹ Penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.²²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Bodgan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Selain itu, penelitian ini termasuk kualitatif karena tidak menggunakan angka sebagai alat pengumpul data.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Roni Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM, 2005), hal. 105

²² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 21.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hal. 4.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Dalam hal ini, data pengalaman individual merupakan cara untuk melakukan studi mendalam (*indepth study*) terhadap perilaku dan pandangan orang-orang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Data pengalaman individu penting bagi peneliti untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau melalui observasi dari luar dan metode interview langsung.²⁴ Comte memandang bahwa perilaku manusia harus dipahami secara objektif. Dengan demikian, peneliti harus melakukan pengamatan dan pemahaman dengan cara yang objektif, dan menghindari pengamatan yang bersifat subyektif terhadap perilaku golongan dan kelompok dalam kehidupan sosial.²⁵

Minimal ada tiga teori yang bisa digunakan dalam penelitian dengan pendekatan sosiologis, yaitu (1) teori fungsional, yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami perubahan, semakin besar pertumbuhan semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. (2) teori interaksional, yaitu dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dan individu, antara individu dengan individu lain. (3) teori konflik, yaitu setiap masyarakat

²⁴ Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 39

²⁵ Purwanto, *Metode Penelitian Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 39.

mempunyai kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.²⁶

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan informan kunci, yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi latar penelitian karena informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁷ Ada sembilan keluarga berbeda agama yang terdapat di Dusun Ngandong-Tritis²⁸. Melalui penelitian pendahuluan, penyusun menetapkan lima keluarga berbeda agama, karena lima keluarga berbeda agama dapat mewakili keluarga berbeda agama secara umum di Dusun Ngandong-Tritis. Hal ini disebabkan karena latar belakang sembilan keluarga berbeda agama adalah sama. Karena itu, lima keluarga berbeda agama yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Namun untuk memperkaya data, beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan dan tokoh agama juga ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Secara keseluruhan, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

²⁶ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdEMIA & TAZZAFA, 2004), hal. 145.

²⁷ *Ibid*, hal. 132.

²⁸ Dikutip dari arsip demografi Penduduk Ngandong-Tritis berdasarkan data tahun 2008, pada tanggal 2 Juni 2008.

- a. Keluarga-keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu keluarga Parto Sihono, keluarga Warsito, keluarga Mitro Utomo, keluarga Sugeng dan keluarga Ismo Wiyono.
- b. Kepala Dusun Ngandong-Tritis.
- c. Tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat di dusun Ngandong -Tritis.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan ini menggunakan metode pengumpulan data, yakni:

- a. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang ada yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis²⁹

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara partisipasi (*participant observation*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mencatat secara sistematis, memotret segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat Ngandong-Tritis.

²⁹ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metologi Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 167.

Observasi ditujukan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama ketika malam hari, di mana anggota keluarga berkumpul dan anak menerima pelajaran dari orang tua mereka. Selain itu, observasi juga ditujukan pada proses belajar TPA di masjid, dan pengajian-pengajian yang diadakan di dusun Ngandong-Tritis. Data hasil pengamatan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama yang sesungguhnya terjadi.

b. Metode Wawancara atau Interview

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁰ Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu komunikasi antara *interview bebas* dan *interview terpimpin* yang pelaksanaannya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan. *Interview guide* ini berisi sejumlah pertanyaan tentang fakta, data, pengetahuan, konsep, persepsi, atau evaluasi informan, tentang hal-hal

³⁰ Chalid Narko dan Abu Achmadi, *Metologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

yang menyangkut pendidikan agama Islam di keluarga dan masyarakat Nngandong-Tritis.

Subjek yang diwawancarai adalah anggota keluarga Parto Sihono, seperti Parto Sihono sendiri, istrinya dan juga anak-anaknya, khususnya mereka yang masih bermukin di dusun Ngandong-Tritis. Demikian juga dengan anggota keluarga Warsito, anggota keluarga Mitro Utomo, anggota keluarga Sugeng dan anggota keluarga Ismo Wiyono. Kepala Dusun Ngandong-Tritis serta tokoh agama dan masyarakat seperti Suparjono dan Supardi. Data yang dapat diperoleh dari metode ini adalah untuk mengetahui tujuan dan materi pendidikan, proses keberagaman dalam masyarakat dan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun elektronik.³¹

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen antara lain data tentang anggota keluarga yang berbeda agama dalam masyarakat Ngandong-Tritis atau dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini

³¹ Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 221.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi akan dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga, yaitu dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya.

Data yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi adalah letak geografis dusun Ngandong-Tritis, demografi masyarakat Ngandong-Tritis, serta agama anggota keluarga dengan menggunakan kartu keluarga.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum melakukan langkah analisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai; *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan ganda yang diteliti.³²

Berdasarkan kriteria ini, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

³² Lexy J. Maleong, *Metodologi*, hal. 324.

pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, pertama, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.³³ Kedua, triangulasi metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Konsep analisa data yang mengalir (*flow model analisis*), yakni konsep analisa yang terdiri dari langkah-langkah berikut:³⁴

- a. Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengkaji pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat yang multikultural di dusun Ngandong-Tritis dari data kasar yang muncul di lapangan. Dari bentuk uraian ini kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada yang penting.
- b. Display data, yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk membantu menganalisa data yang diperoleh, lalu

³³ *Ibid*, hal. 330.

³⁴ Mathew B. Milles dan A Michail Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjepjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

mensistematisir dokumen aktual tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.

- c. Pengembalian kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul.

Mengingat sifat deskriptif dari penelitian ini, maka penyajian data yang dikemukakan adalah menggunakan metode deskriptif analitik dan cara berfikir induktif sehingga hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dideskripsikan secara lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Mempermudah pembahasan dalam skripsi ini supaya sistematis, disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal yang meliputi halaman judul, surat pernyataan, nota dinas pembimbing, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian utama yang merupakan isi dalam skripsi ini, dibagi dalam empat bab.

Bab Pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pada substansi penelitian. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang letak geografis dusun Ngandong-Tritis, kehidupan masyarakat di dusun Ngandong-Tritis dan keberagaman masyarakat,

Bab Ketiga, berisi tentang karakteristik keluarga berbeda agama di dusun Ngandong-Tritis, proses pendidikan agama Islam di tengah keluarga yang berbeda agama. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan agama Islam di tengah keluarga, serta analisis.

Bab Keempat, adalah simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang diajukan, serta penutup.

Bagian akhir yang berisikan daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN NGANDONG-TRITIS

A. Keadaan Geografis

Dusun Ngandong-Tritis merupakan salah satu dusun dari tiga belas dusun yang berada di Desa Girikerto. Dibandingkan dengan dusun-dusun yang lainnya, dusun Ngandong-Tritis lebih sejuk dan nyaman. Karena berada di tempat ketinggian dan lebih dekat di kaki Gunung Merapi. Dusun Ngandong-Tritis berjarak 18 kilometer dari Kota Yogyakarta.

Secara administratif, Dusun Ngandong-Tritis terletak di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Dusun Ngandong berbatasan:

1. Sebelah Utara : Hutan lindung
2. Sebelah Selatan : Dusun Kemiri-Kebo
3. Sebelah Timur : Desa Purwobinangun Pakem
4. Sebelah Barat : Sungai Bedog¹

B. Demografi Masyarakat

Dusun Ngandong-Tritis terdiri dari 11 Rukun Tetangga (RT), yang merupakan daerah dataran tinggi berbukit, sehingga lahannya sangat cocok untuk perkebunan, terutama sekali perkebunan salak. Karena itu perkebunan salak milik warga setempat sangat luas dan mengelilingi perumahan

¹ Dikutip dari peta dusun Ngandong-Tritis yang terdapat di rumah Bapak Dusun Ngandong pada tanggal 2 Juni 2008.

penduduk yang bertebaran, dan tidak diatur dengan rapi. Selain itu, areal hutan yang luas dimanfaatkan warga untuk makanan ternak. Karena itu, kehidupan masyarakat Ngandong-Tritis lebih banyak bertani sambil berternak sapi dan kambing.

Berikut penduduk dan kehidupan masyarakat sebagaimana tertulis dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel I. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin²

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	447
2.	Perempuan	427
	Jumlah	874

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa populasi laki-laki lebih banyak dari pada perempuan sebanyak 20 jiwa.

Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Status Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	TK	19
2.	SD	149
3.	SLTP	39
4.	SLTA	37
5.	Perguruan Tinggi	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Ngandong-Tritis adalah tamatan sekolah dasar, dengan jumlah tamatan sebanyak 149

² Dikutip dari arsip demografi Penduduk Ngandong-Tritis

orang. Tamatan SLTP yang hanya 39 orang dan tamatan SLTA sebanyak 37 orang. Dengan demikian penduduk Ngandong-Tritis tergolong pada masyarakat yang berpendidikan rendah.

Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1.	PNS	1
2.	TNI / POLRI	-
3.	Karyawan swasta	-
4.	Petani	237
5.	Pedagang	17
6.	Peternak	-
7.	Buruh	-
8.	Pelajar	-
9.	Ibu rumah tangga	-
10.	Pertukangan	10

Data di atas menunjukkan bahwa secara umum penduduk Ngandong-Tritis berprofesi sebagai petani. Hanya ada 10 orang tukang, 17 orang pedagang dan 1 orang PNS. Sebanyak 237 orang adalah petani.

Tabel IV. Jumlah Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Gereja	-
3.	Posyandu	2
4.	TK	3
5.	Madrasah / sekolah	-

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Ngandong-Tritis adalah beragama Islam. Dapat dilihat dengan jumlah sarana ibadah, yaitu 3 unit bangunan masjid tanpa adanya gereja dan tempat peribadatan lainnya.

C. Keberagaman Masyarakat

Meskipun Dusun Ngandong-Tritis berpenduduk tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang ada di Desa Girikerto, tapi menariknya di dusun ini terdapat tiga komunitas pemeluk agama. Agama tersebut adalah Islam dengan penganutnya sebanyak 60 %. Kristen sebanyak 25 %, Kejawen atau Sapto Dharmo sebanyak 15 %.

Pemahaman masyarakat Ngandong-Tritis secara umum, Kejawen dibagi pada dua bagian, yaitu Sapto Dharmo dan Grindo. Sapto Dharmo mempunyai ibadah, ajaran dan keyakinan tersendiri yang berbeda dengan Islam. Grindo menurut Suparjono bukanlah merupakan sebuah agama karena tidak ada peribadatan khusus seperti Sapto Dharmo dan juga tidak ada ajaran khusus, tetapi lebih pada perkumpulan berbagai agama yang berusaha

melestarikan kesenian dan kebudayaan Jawa Kuno. Mereka tetap beribadah sesuai dengan agama mereka sendiri-sendiri.³ Pendapat Suparjono tersebut juga disetujui oleh Supardi.⁴

1. Sapto Dharmo

Sebelum datangnya agama Islam dan agama Katolik ke Ngandong-Tritis, masyarakat Ngandong-Tritis memeluk kepercayaan Kejawen yang dianut secara turun temurun. Keberadaan agama Islam dan Katolik di Dusun Ngandong-Tritis belum sampai seratus tahun. Menurut Suparjono, waktu bapaknya masih muda, belum ada penduduk Dusun Ngandong-Tritis yang beragama Islam.⁵ Bahkan pada masa Suparjono masih kecil, masih banyak yang menganut agama Kejawen dan sedikit sekali yang menganut agama Islam dan Katolik.

Dibandingkan dengan Islam dan Katolik, penyebaran kepercayaan Kejawen tidak dilakukan secara intensif oleh para penganutnya, meski pun penganutnya rutin menjalankan ajaran kepercayaan dengan melakukan *bekti- bekti*⁶ pada pukul 21.00 WIB.

Menyebarkan agama, perlu adanya ketulusan dan keikhlasan. Selain itu juga harus memahami ilmu agama yang dianut dengan baik dan benar. Pengetahuan dan pemahaman agama yang dianut secara baik dan benar akan memudahkan penyebaran agama. Sebaliknya, bila agama

³Wawancara dengan Bapak Suparjono tanggal 2 Juni 2008

⁴ Wawancara dengan Bapak Supardi, salah satu tokoh agama di dusun Ngandong-Tritis, tanggal 31 Juli 2008.

⁵ Wawancara dengan Bapak Suparjono tanggal 3 Juni 2008.

⁶ Bekti-bekti adalah istilah lain dari “ibadah” dalam agama Sapto Darmo.

dianut tidak dikuasai dengan baik dan mendalam, jelas akan menyulitkan bagi penganutnya untuk mensosialisasikannya.

Masalah seperti ini tidak terkecuali terjadi di Dusun Ngandong-Tritis. Pemahaman agama pada dataran luar semata sangat sulit diajarkan kepada yang lainnya. Setidaknya terdapat tiga faktor mengapa penganut Kejawen di Dusun Ngandong-Tritis tidak begitu paham dengan ajaran agamanya.⁷ *Pertama*, letak geografis Dusun Ngandong-Tritis yang jauh dari kota Yogyakarta, serta minimnya mereka yang berpendidikan sekolah menengah, apalagi berpendidikan tinggi. Hal ini berdampak pada kurangnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi dan minimnya perhatian mereka terhadap dunia pendidikan. *Kedua*, pemahaman penganut kepercayaan Kejawen lebih pada ibadah saja. Meski pun kepercayaan Kejawen berpusat di Sanggar Agung Kota Yogyakarta dan bahkan juga ada di Magelang, Solo, Madiun dan lainnya, tapi sebagaimana yang diakui oleh Parto Sihono, di Dusun Ngandong-Tritis sosialisasinya sangat minim.⁸ Tidak segencar yang dilakukan oleh Muslim dan kaum Kristiani. *Ketiga*, kepercayaan Sapto Dharmo tidak tercatat di Balai Desa Girikerto.⁹ Di zaman Orde Baru hanya ada lima agama yang diakui oleh Pemerintah Pusat, Sapto Dharmo tidak termasuk dalam agama yang diakui tersebut. Sampai sekarang, kalau ada penganut kepercayaan Sapto Dharmo yang mengurus KTP, mereka memilih agama

⁷ Pengamatan Penyusun selama bulan Maret- April 2008.

⁸ Wawancara dengan Bapak Parto Sihono, seorang tokoh agama Sapto Darmo di dusun Ngandong-Tritis tanggal 2 Juli 2008.

⁹ *Ibid.*

yang akan ditulis di KTP mereka, Islam atau Katolik. Kebijakan ini sedikit mempengaruhi penganut kepercayaan Kejawen dalam menyebarkan ajarannya.

Kepercayaan Sapto Dharmo saat ini hanya dianut oleh 15 % penduduk Ngandong-Tritis. Penganut kepercayaan ini pada umumnya dianut oleh warga yang telah berumur 40 tahun ke atas.

2. Islam

a. Proses Islamisasi dan Kehadiran Sang Pioner

Agama Islam mulai banyak dianut oleh masyarakat dan berkembang di Ngandong-Tritis pada tahun 1970, setelah adanya pengajian dari tokoh agama yang berasal dari Desa Wonokerto, sebelah barat Desa Girikerto.¹⁰ Pengajian ini dilakukan rutin digelar seminggu sekali dan diadakan pada malam hari. Dari waktu ke waktu, pengajian ini semakin banyak dihadiri oleh warga. Satu persatu penganut kepercayaan Kejawen akhirnya memutuskan untuk menjadi *muallaf*.

Tahun 1985, dua orang pemuda Tritis yang bernama Suparjono dan Sukardi mempelajari kursus tartil Alqur'an di Kota Gede, Yogyakarta. Sambil berguru kepada H. As'ad Umam, mereka bekerja di proyek percetakan buku Iqra'. Mereka belajar sambil bekerja selama dua tahun.

Pulang dari Kota Gede, mereka mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Pembacaan Alqur'an (TPA) yang bertempat di rumah

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suparjono pada tanggal 2 Juli 2008.

Suparjono dan Rumah Iswanto.¹¹ Tujuan didirikan TK dan TPA adalah untuk mengajarkan agama Islam dan untuk mengantisipasi agar anak-anak Ngandong-Tritis tidak sekolah di Yayasan “Tarakanita”. Pendirian TK dan TPA ini mendapat dukungan positif dari warga Ngandong-Tritis. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Turi juga ikut mendukungnya. Pihak PCM kemudian mengangkat Suparjono dan Sukardi menjadi guru Yayasan Muhammadiyah di TK dan TPA. Pengangkatan ini tanpa SK dari Yayasan dan dengan gaji perbulan sebanyak Rp. 5.000,-, yang berlangsung dari tahun 1989 sampai 1992.

Tahun 1992, Sukardi membuat keputusan yang sulit bagi dirinya dengan berhenti mengajar di TK dan TPA. Keputusan ini diambil karena gaji Rp 5.000,- sangat tidak mencukupi bagi keluarganya. Supardi memilih bekerja sebagai petani. Delapan bulan kemudian Suparjono juga harus membuat keputusan yang sama, yaitu berhenti mengajar TK dan TPA dengan alasan yang juga sama.

Tahun 1995, Suparjono diminta lagi oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Turi untuk mengajar lagi di TK dan TPA. Penawaran kali ini sekaligus dengan pemberian Surat Keputusan (SK) Yayasan Muhammadiyah dengan gaji Rp. 30.000,-, perbulan. Mulai saat itu Suparjono terus mengajar TK sampai sekarang. Disamping itu juga mendakwahkan agama Islam dan menjadi ujung tombak bagi Muhammadiyah dalam penyebaran Islam di Ngandong-Tritis. Supardi

¹¹ *Ibid.*

juga tetap mendakwakan Islam, dan bertugas sebagai *Ro'is* (tokoh agama yang ditunjuk oleh masyarakat secara bersama untuk memimpin tahlilan acara agama dan lainnya yang menyangkut masalah agama Islam), walaupun tidak mengajar di TK dan TPA lagi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 1993, ikut memberikan sumbangan yang besar bagi masyarakat Ngandong-Tritis. KKN ini berhasil mengalirkan air bersih ke rumah warga sejauh 1,5 kilometer. Air bersih ini diambil dari Sungai Patuk, sebelah barat Tritis. Biaya pembangunan seperti semen, pipa besi, bayar upah tukang dan konsumsi, semuanya ditanggung oleh UMY. Dalam proyek ini mahasiswa UMY dibantu oleh dosen mereka yang bernama Yusak.

Selesai KKN, juga dilanjutkan dengan bakti sosial yang difokuskan pada pembagian sembako, pakaian bekas, pendidikan agama bagi anak-anak dan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, serta bimbingan belajar bagi siswa Ngandong-Tritis.¹²

KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga¹³ Yogyakarta di Ngandong-Tritis dimulai pada tahun 2000. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2003, dan 2008. KKN dari UIN Sunan Kalijaga lebih difokuskan pada pendidikan agama Islam.¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ Tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga konversi ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

¹⁴ KKN UMY di Ngandong-Tritis membawa pengaruh besar bagi masyarakat, karena mereka memulai dengan membantu kebutuhan yang sangat esensial, yaitu air bersih, sembako, pakaian dan pendidikan keterampilan. Setelah itu mereka baru kemudian mengajarkan agama

b. Dusun Binaan UIN Sunan Kalijaga

Tahun 2004, Dusun Ngandong-Tritis menjadi dusun binaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menjadikan dusun binaan, UIN bersungguh-sungguh dalam mengajarkan agama Islam dan mendidik warga Ngandong-Tritis. Pengajian mingguan selalu diadakan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan mendatangkan dosen dari UIN. Di antaranya adalah Wildan, Farhan, Miftah Baidhawi dan Budi Ruhiatuddin. Pengajian yang biasanya diadakan pada malam hari ini, selalu dihadiri oleh warga. Dari pengajian-pengajian tersebut, selalu terjadi peningkatan jamaah yang menghadiri pengajian dari waktu ke waktu. Dengan demikian, berarti bertambah juga pengetahuan mereka tentang agama Islam dan menambah keimanan mereka terhadap Allah SWT. Tidak jarang juga banyak dihadiri oleh kalangan non Muslim yang kemudian menyebabkan mereka membuat keputusan besar dengan pindah agama menjadi *muallaf*. Pengajian ini tetap rutin berjalan hingga sekarang diikuti oleh 50 sampai 300 jamaah.

Rektor UIN Sunan Kalijaga, Muhammad Amin Abdullah, juga pernah mendatangi pengajian mingguan yang diadakan dosen bersama warga di Masjid Ar-Rahman. Dalam kesempatan itu, Rektor menjanjikan renovasi masjid Ar-Rahman dengan memberikan uang

Islam kepada warga. Hal seperti inilah yang juga dilakukan oleh misionaris Kristen sehingga masyarakat memaknai misi Kristen sebagai dewa penyelamat dalam membantu kehidupan mereka. Hanya saja KKN dari UMY tersebut dilakukan sekali saja. Setelah KKN UMY pada tahun 1993, tidak ada lagi KKN dari UMY yang ditempatkan di dusun Ngandong-Tritis. Namun ada tiga kali bakti sosial setelah KKN selesai.

untuk renovasi masjid di saat pengajian itu juga. Kemudian Rektor juga memberikan satu ekor sapi seharga tiga juta lima ratus ribu rupiah.

Tahun 2005, UIN Sunan Kalijaga mendirikan masjid di Ngandong yang diberi nama dengan Masjid Al-Karim. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 2007. Pada tahun itu juga diresmikan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga.

Semenjak menjadi dusun binaan UIN, dusun Ngandong-Tritis mengalami kemajuan yang berarti. Khususnya di bidang keagamaan dan pengetahuan Islam. Warga juga sangat dekat dengan dosen-dosen UIN yang ditugaskan untuk Ngandong-Tritis, dan warga juga tidak segan untuk bertanya tentang permasalahan agama di mana saja.

3. Katolik

Tahun 1971, agama Kristen masuk ke Ngandong-Tritis dengan adanya proyek “realino”, yaitu sebuah misi para misionaris Kristen. Misi ini dipimpin oleh Anton Sujarwo dari Semarang. Misi ini dilakukan dengan cara membantu masyarakat mengalirkan air dari Turgo sampai Dusun Ngandong sejauh 4 kilometer. Setelah itu membuat proyek pertanian apel dan cengkeh untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak selesai sampai di situ, kemudian kaum misionaris juga membangun sebuah unit Sekolah Dasar yang lokasinya di Purwowingun, berdekatan dengan

Ngandong. Hal ini sengaja dilakukan untuk menarik minat anak-anak Ngandong-Tritis agar sekolah di SD tersebut.¹⁵

Setelah proyek itu berjalan, perlahan ajaran-ajaran Katolik mulai diperkenalkan. Dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan kebebasan beragama, masuknya agama Kristen tidak menimbulkan konflik anarkhis di Dusun Ngandong-Tritis, sebagaimana halnya juga masuknya agama Islam di wilayah ini.

Cara penyebaran agama yang akomodatif dan sesuai dengan selera masyarakat yang memang sangat membutuhkan sesuatu, ditawarkan oleh kaum misionaris. Kondisi air bersih yang sulit dan sungai-sungai yang jauh dari rumah warga, menyebabkan air bersih menjadi barang mahal. Peluang inilah yang diambil oleh kaum misionaris.

Kondisi yang seperti ini menggeser sebagian pandangan masyarakat terhadap agama baru yang mereka kenal. Sangat berbeda dengan cara penyebaran Islam yang hanya dengan ceramah dan mengaji mingguan. Satu persatu kemudian warga masyarakat berpindah dari kepercayaan Kejawen ke agama Katolik. Perpindahan agama ini tidak hanya kemudian dari Kejawen ke Katolik, tapi ada juga yang dari agama Islam pindah ke Katolik.

Penganut agama Katolik yang mencapai 25 % hari ini, tetap menjalankan misi itu dengan baik dan tersusun rapi. Misionaris Kristen

¹⁵ Sampai sekarang, 45 % anak-anak Ngandong masih sekolah di Yayasan Tarakanita tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak ada Sekolah Dasar di Ngandong-Tritis. Sehingga anak-anak Tritis banyak sekolah di SD Muhammadiyah Ngangkring, karena lebih dekat. Sedangkan anak-anak Ngandong lebih banyak sekolah di Tarakanita, karena lebih dekat dengan Ngandong.

juga banyak dan sering berdatangan ke dusun Ngandong-Tritis dengan berbagai pengaruh. Hal itu pula yang sering dilakukan oleh tokoh-tokoh agama Islam, sehingga Islam dan Katolik menggeser persentase penganut kepercayaan Kejawen dengan sangat cepat, dan mengincar kaum-kaum muda. Karena dari penganut kepercayaan Kejawen hampir tidak ada penyebarannya.

Meski pun ada perbedaan agama, mereka tetap hidup rukun dan damai. Dari dulu sampai sekarang setiap ada acara gotong-royong, pembangunan masjid ataupun acara-acara hari besar Islam, selalu diikuti oleh kalangan non Muslim, baik itu Katolik ataupun Kejawen. Mereka yang non Muslim juga ikut menyumbangkan dana sebanyak iuran yang dilakukan oleh kalangan Muslim. Sebaliknya, kaum Muslim tidak banyak membantu mereka yang beragama Katolik atau Kejawen, disamping mereka juga tidak mengundang untuk datang ke acara mereka karena tidak diadakan di dusun Ngandong-Tritis. Di Ngandong-Tritis belum ada gereja dan tempat beribadah kepercayaan Kejawen. Bila hari-hari besar agama tersebut mereka berkumpul ke acara-acara yang diadakan di gereja-gereja yang ada di wilayah kecamatan Turi. Untuk Kejawen biasanya selalu diadakan di Sanggar Agung Yogyakarta, terutama pada tanggal satu Syura. Tapi dalam urusan kemasyarakatan tetap berjalan dengan lancar dan baik tanpa membeda-bedakan agama.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suparjono tanggal 2 Juli 2008.

Kondisi keagamaan Dusun Ngandong-Tritis relatif baik. Shalat berjamaah dilakukan di masjid pada waktu shalat Magrib dan Isya yang dihadiri oleh 6 sampai 9 orang. Selain yang dua waktu tersebut, shalat berjamaah jarang dilakukan, karena kesibukan pekerjaan warga pada siang harinya yang umumnya bertani. Pada waktu shalat Jumat, shalat berjamaah dikumpulkan di satu masjid, yaitu masjid Muadz bin Jabbal. Penduduk Ngandong-Tritis berkumpul di masjid ini, dengan jamaah sekitar 25 sampai 30 orang. Yang bertindak sebagai imam dan khatib adalah pengurus masjid setempat. Mereka melakukannya secara bergantian.

TPA diadakan pada setiap hari Selasa dan Jumat. Dilakukan di masjid pada pukul 15.00-17.00 WIB. Pengajian ibu-ibu biasanya dilakukan oleh Miftah Baidhawi. Tetapi dua tahun belakangan ini pengajian kurang berjalan dengan baik.

Warga juga mengadakan pengajian akbar sekali dalam satu bulan dengan mendatangkan ustazd dari luar Ngandong-Tritis. Pengajian ini dikelola oleh tokoh agama dengan melibatkan warga masyarakat. Ustazd yang didatangkan selalu berbeda agar tidak menimbulkan kebosanan bagi warga. Pengajian ini diikuti ratusan jamaah dari kalangan Muslim dan non Muslim.

Acara-acara arisan dan perkumpulan warga selalu diadakan setiap minggu di berbagai RT dan RW dengan waktu yang berbeda. Sebelum acara dimulai, sering diadakan penjelasan tentang Islam secara singkat.

Pengetahuan yang diberikan menyangkut pendidikan agama Islam, kerukunan rumah tangga, hukum Islam, dan kehidupan bersosial dan bermasyarakat menurut Islam. Pengajaran ini diberikan oleh pengurus masjid dan tokoh-tokoh agama. Di saat acara gotong royong juga sering dilakukan. Tetapi pada gotong royong, pengajian singkat dilakukan pada saat istirahat.¹⁷

Dua tahun belakangan ini, pendidikan agama Islam lebih banyak dilakukan oleh masyarakat sendiri. Cara ini ternyata lebih efektif. Masyarakat sudah menyadari akan pentingnya pengetahuan agama dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menjadi aktor utama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di lingkungan mereka.

Penganut Katolik melakukan ibadah di gereja terdekat setiap Minggu dengan tanpa mengajak dan mengganggu kaum Muslim dan Kejawen. Penganut Katolik juga tidak menggadang-gadangkan agama sebagai agama yang terbaik dan benar, sebagaimana yang juga tidak dilakukan oleh kaum Muslim. Mereka tidak banyak membicarakan tentang perbedaan agama. Dengan demikian, hampir tidak ada terjadi konflik yang disebabkan oleh agama. Anak dan orang tua yang menganut agama yang berbeda juga tidak menimbulkan konflik. Namun konflik pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berbeda agama, tentu saja hal lain yang akan dibicarakan selanjutnya. Dengan pengertian konflik di sini bukanlah “anarkhis atau perseteruan”.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Dusun Ngandong tanggal 2 Juni 2008.

Penganut kepercayaan Kejawen lebih tertutup dalam menjalankan kepercayaan mereka. Mereka melakukan ibadah pada malam hari dan dilakukan di rumah, seperti yang dilakukan oleh penganut Sapto Dharmo. Di sisi lain, penganut kepercayaan Sapto Dharmo memberikan kebebasan yang sangat luas terhadap anaknya untuk memeluk agama selain kepercayaan mereka, seperti yang dilakukan oleh keluarga Parto Sihono dan keluarga Mitro Utomo. Masalah ini berbeda dengan Islam dan Katolik secara umum, karena dalam tuntutan agama mereka menginginkan adanya kesamaan agama antara anak dan orang tua. Dalam agama mereka adalah suatu kewajiban.

Kehidupan sosial keagamaan pemuda di Dusun Ngandong juga baik. Perkumpulan pemuda diadakan setiap bulan, gotong-royong dan sebagainya dilakukan secara bersama dengan tanpa membedakan agama. Perpindahan agama tidak serta-merta menyebabkan mereka kehilangan keluarga, teman dan pekerjaan, sebagaimana yang banyak terjadi di daerah lain.

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELUARGA BERBEDA AGAMA

A. Karakteristik Lima Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong-Tritis

1. Keluarga Parto Sihono

Keluarga Parto Sihono bertempat tinggal di RT 01 Ngandong. Keluarga ini dikelilingi oleh keluarga yang mayoritas beragama Islam. Sekitar 150 meter arah utara atau arah depan rumah Parto Sihono (75 tahun), terdapat sebuah masjid yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga. Masjid ini diresmikan oleh rektor UIN Sunan Kalijaga dan diberi nama dengan Masjid Al-Karim. Sekitar 10 meter di depan rumah Parto, terdapat sebuah jalan yang menghubungkan Ngandong dan Tritis. Rumah Parto berada di dusun Ngandong dan dekat dengan Tritis.

Kehidupan sehari-hari keluarga Parto adalah sebagai petani salak. Dalam strata sosial masyarakat Ngandong-Tritis, keluarga Parto sama dengan keluarga kebanyakan dengan ekonomi sederhana, dengan penghasilan yang *pas-pasan*. Mereka berangkat bekerja ke kebun salak pada pagi hari, siang hari kembali ke rumah untuk makan dan istirahat, setelah itu ke kebun lagi untuk bekerja sampai sore.

Parto tinggal bersama istri dan putri bungsunya yang bernama Juminten, yang masih sekolah di SMEA Sanjaya, Pakem. Sekali-sekali

anak-anaknya yang sudah bersuami dan beristri datang berkunjung ke rumah.

Parto adalah penganut agama Islam sejak kecil, walaupun bukan penganut agama Islam yang taat. Sampai kemudian ketika menikah dengan Sukinem (65 tahun) tahun 1968 yang juga beragama Islam, agamanya pun masih tetap dipertahankan. Dari pernikahan dengan Sukinem, lahirlah anak pertama yang kemudian meninggal dalam rentang waktu yang hanya beberapa hari. Anak kedua meninggal pada umur 4 tahun. Anak ketiga juga meninggal pada usia 7 tahun. Pada anak yang keempat lagi-lagi meninggal pada usia 3 tahun. Dari 4 orang anaknya yang kemudian meninggal semua, menyebabkan Parto bersama istri mengalami defresi dan goncangan batin.

Goncangan batin yang terus berlanjut dan tidak menemukan solusi yang tepat untuk dapat menerima kenyataan tersebut, seorang teman lama datang menemui Parto yang bernama Wiryo Dimulyo. Dalam pertemuan tersebut Wiryo menganjurkan agar Parto bertobat dan minta ampun pada Yang Kuasa dengan melakukan *bekti-bekti* sesuai dengan ajaran dan kepercayaan Sapto Dharmo. Parto bersama istri kemudian menerima saran Wiryo dan menjalankan ajaran kepercayaan Sapto Dharmo. Dari ajaran tersebut, Parto memperoleh ketenangan batin sebagaimana yang juga dialami oleh istrinya.

Semenjak menganut kepercayaan Sapto Dharmo, pasangan ini dikaruniai empat orang anak, Tumbuk (30 tahun), seorang anak

perempuan yang sekarang sudah bersuami dan punya anak, Painem (26 tahun) yang juga anak perempuan yang sekarang sudah bersuami dan punya anak. Pada anak ketiga Parto yang hidup adalah Margono (22 tahun), seorang laki-laki yang juga sudah punya istri dan satu orang anak. Kemudian anak bungsunya, Juminten (16) masih sekolah di SMEA. Bagi Parto dan istrinya, hidupnya anak-anak mereka sampai sekarang adalah merupakan nikmat dari Allah¹ Tuhan Yang Maha Kuasa sebagaimana yang mereka yakini sampai saat ini.²

Meski pun Parto Sihono dan istrinya berprofesi sebagai petani dan tidak berpendidikan tinggi, sebagaimana kebanyakan di lingkungannya pada waktu itu, namun tidak begitu dengan anaknya. Tumbuk yang adalah anak pertama mereka yang hidup dalam usia lama, mereka sekolahkan pada awalnya di SD Tarakanita, sebuah yayasan yang dimiliki oleh Katolik. Kemudian Tumbuk melanjutkan sekolahnya di SMP Muhammadiyah Turi dan tinggal bersama nenek dari pihak ibu dan paman yang menganut Islam yang taat. Setelah tamat dari SMP Muhammadiyah, Tumbuk kemudian melanjutkan sekolah di SMK Muhammadiyah Turi.

Pendidikan formal Painem juga dimulai dari SD Tarakanita. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan menengahnya di SMP Turi. Tamat dari SMP Turi, pendidikan Painem terus berlanjut dengan sekolah di SMKN I Tempel sampai selesai.

¹ Kata “Allah” dibaca dengan lidah yang tipis seperti pengungkapan kata “Allah” dalam agama Kristen.

² Wawancara dengan Bapak Parto Sihono tanggal 2 Juli 2008.

Margono memulai pendidikan dasarnya dengan sekolah di SD Muhammadiyah. Kemudian Margono melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Turi. Setamat dari SMP, pendidikan Margono terus berlanjut di SMK Sanjaya Pakem.

Juminten adalah anak perempuan dan yang paling kecil dalam keluarga, pendidikan awalnya di SD Muhammadiyah. Tamat dari SD Muhammadiyah, Juminten melanjutkan pendidikan ke SMPN 3 Turi. Sekarang Juminten adalah siswa kelas 2 SMK Sanjaya Pakem.

2. Keluarga Warsito

Keluarga Warsito adalah sebuah keluarga yang *extended family* di mana ia dan istrinya hidup bersama anak dan menantu serta cucunya dalam satu rumah. Keluarga ini berlokasi di RT 05 Tritis, sebuah tempat yang berada di atas ketinggian bila dibandingkan dengan perumahan penduduk lainnya.

Pekerjaan sehari-hari Warsito dan istrinya adalah bertani salak dan beternak sapi. Ketika pulang dari kebun, Warsito selalu membawa rumput untuk pakan ternak mereka. Pekerjaan itu berlangsung setiap hari. Ekonomi keluarga Warsito tergolong sederhana. Pendapatan mereka per bulan dipengaruhi oleh musim panen dan harga salak di pasaran.

Warsito sudah memeluk agama Islam dari kecil. Setelah dewasa Warsito kemudian menikah dengan Wakina yang juga beragama Islam. Pasangan suami istri mengalami goncangan batin hebat karena empat

orang anak-anak meninggal dalam usia kanak-kanak. Rasa putus asa, serta pendidikan mereka yang rendah, menyebabkan kehilangan pegangan dan arah kehidupan ke depan. Pada saat itu, datang Adi Wiryo dan kemudian memberikan jalan bagi mereka. Adi Wiryo menyarankan agar melakukan taubat dan menganut kepercayaan Sapto Dharmo. Tawaran tersebut diterima oleh Warsito tanpa harus berpikir terlalu lama. Warsito dan istrinya kemudian belajar kepada Adi Wiryo tentang ajaran kepercayaan Sapto Dharmo dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Dalam mengajarkan kepercayaan Sapto Dharmo, Adi Wiryo juga menasehati pentingnya mematuhi peraturan pemerintah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta berusaha membantu masyarakat dengan apa yang dapat dan bisa dilakukan untuk mereka.

Setelah menganut kepercayaan Sapto Dharmo, pasangan ini dikarunia tiga orang anak. Anak pertama yang berjenis kelamin perempuan mereka beri nama dengan Slamet Lancar Lestari. Lestari memulai pendidikan dasarnya di SD Tarakanita sebagaimana kebanyakan anak-anak Ngandong-Tritis pada waktu itu. Tamat dari SD Tarakanita, Lestari melanjutkan pendidikannya di SMP Kanisius di Turi. Pendidikan formal terakhir Lestari adalah SMEA Sanjaya, Pakem.

Anak kedua Warsito adalah Wakinem, yang juga seorang perempuan. Wakinem menempuh jenjang sekolah yang berbeda dengan kakaknya. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Muhammadiyah

Ngangsri. Selanjutnya pendidikan dilanjutkan di SMPN 3 Turi. Tamat dari SMPN 3 kemudian melanjutkan ke SMK Muhammadiyah.

Beberapa tahun setelah tamat dari SMK Muhammadiyah, kemudian Wakinem menikah dengan Sumadi yang tamatan SMP Muhammadiyah. Pernah melanjutkan sekolah ke SMA Muhammadiyah, tetapi tidak sampai selesai. Dari perkawinan itu dikaruniai seorang anak perempuan yang sekarang berusia dua tahun.

Anak bungsu Warsito adalah Kasiani, yang juga perempuan. Kasiani hanya tamat SD Muhammadiyah. Kemudian tidak melanjutkan sekolah sebagaimana yang dilakukan oleh kakak-kakaknya.

3. Keluarga Mitro Utomo

Keluarga Mitro Utomo adalah keluarga *extended family* di mana Mitro Utomo dan beberapa orang anaknya serta cucu-cucunya tinggal dalam satu rumah.

Keluarga ini tinggal di RT 04 Ngandong. Di Dusun Ngandong, keluarga ini termasuk keluarga dengan golongan ekonomi yang memuaskan. Mereka memiliki warung, beberapa ekor ternak dan beberapa bidang kebun salak. Selain itu mereka membeli buah salak pondoh dari para petani untuk kemudian dijual pada para pedagang yang lebih besar lagi. Pekerjaan sehari-hari Mitro Utomo adalah bertani salak pondoh. Marsinah, istri Mitro berjualan di warung yang tidak terpisah dari rumahnya.

Mitro Utomo pada masa kecilnya memeluk agama Islam. Sebagai orang yang beragama Islam, Mitro Utomo juga menikah dengan Marsinah yang juga beragama Islam. Mereka tergolong Muslim dan Muslimah yang taat, dengan melakukan shalat lima waktu. Mereka melakukan shalat selama bertahun-tahun hingga pada suatu ketika mereka memutuskan pindah agama dengan menganut kepercayaan yang bernama Sapto Dharmo. Saat itu Mitro Utomo berusia 30 tahun dan Marsinah berusia 25 tahun. Perpindahan agama ini, sebagaimana yang diakui oleh Marsinah, dengan munculnya keyakinan yang kuat dalam hati untuk menerima kepercayaan Sapto Dharmo. Perpindahan kepercayaan yang mereka yakini dengan kuat menyemangati mereka untuk mempelajari kepercayaan baru. Sehingga pengajian-pengajian tentang kepercayaan Sapto Dharmo sering diadakan di rumah Mitro Utomo, baik yang dilakukan oleh guru-guru Sapto Dharmo dari Yogyakarta, atau sesama warga yang memiliki kepercayaan yang sama.³

Tuntunan Surokasan Yogyakarta mengutus Sri Utomo untuk sering datang ke Ngandong menuntun mereka dalam beribadah kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Mitro Utomo bersama istrinya serta warga yang satu kepercayaan juga sering belajar ke Tuntunan Surokasan. Setelah Sri Utomo meninggal, pengajaran dilanjutkan oleh Sri Pawenang.⁴

Anak pertama Mitro bernama Sunarti (31tahun). Sunarti beragama Katolik sejak kecil. Proses pengenalannya terhadap agama Katolik dimulai

³ Wawancara dengan Ibu Marsinah pada tanggal 30 Juli 2008.

⁴ *Ibid.*

sejak ia bersekolah di SD Tarakanita. Tamat dari SD Tarakanita, Sunarti melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Prayen. Setelah lulus, melanjutkan sekolah ke SMA Sanjaya, Pakem.⁵

Aidi Sunaryo (28 tahun) juga beragama Katolik seperti kakaknya Sunarti. Sunaryo juga sekolah dari SD sampai SMA dengan pilihan sekolah yang sama seperti kakaknya. Endang Triningsih (23 tahun) anak perempuan yang kedua dan anak yang ketiga oleh keluarga Mitro juga beragama Katolik dan memilih tempat sekolah yang sama dengan kedua kakaknya. Anak keempat dan yang bungsu dalam keluarga Mitro adalah Setiono (19 tahun). Setiono memilih agama yang berbeda dengan kakaknya dengan memeluk agama Islam sejak kecil. Setiono sekolah di SD Tarakanita, kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMPN 3 Turi yang hanya 8 bulan. Setelah itu Setiono memilih berhenti.⁶

Usia 26 tahun, Sunaryo memutuskan untuk menjadi *muallaf*. Keputusan ini didasari atas keinginannya sendiri. Kemudian sembari mempelajari Islam dengan cara mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh kalangan Muslim.⁷

Perpindahan agama Sunaryo kemudian diikuti oleh Endang Trianingsih pada usia 22 tahun. Berbeda dengan Sunaryo, Endang memilih pindah agama karena menikah dengan seorang laki-laki bernama Susanto yang beragama Islam.

⁵ Wawancara dengan Endang Triningsih tanggal 30 Juli 2008.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*

4. Keluarga Sugeng

Keluarga Sugeng (45 tahun) adalah sebuah keluarga inti, yaitu dengan satu istri dan 3 orang anaknya. Sehari-hari Sugeng beserta istrinya bekerja sebagai petani, seperti kebanyakan warga yang berdomisili di lingkungannya. Keluarga ini berlokasi tempat tinggal di RT 01 Ngandong, berjarak 100 meter arah barat dari masjid Al-Karim Ngandong. Keluarga Sugeng tergolong keluarga dengan ekonomi menengah.⁸ Walaupun sama-sama bertani bersama petani yang lain, Sugeng dan istrinya berpenghasilan lebih.

Sugeng dan istrinya Dasih (38 tahun) adalah pemeluk agama Islam. Dari pernikahan tersebut, pasangan ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Sigit Prajogo (18 tahun) yang beragama Katolik. Sigit dari kecil sekolah di SD Tarakanita. Setamat dari SD Tarakanita. Sigit kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Akisius Turi, kemudian terus melanjutkan pendidikannya di SMEA Sanjaya Pakem sampai tamat di sekolah tersebut.⁹

Anak kedua Sugeng adalah Titik Nani Anggraini (11 tahun). Titik memilih agama Islam sebagai agamanya. Pendidikan formal Titik dimulai dari SD di Tarakanita. Kemudian Titik melanjutkan pendidikannya di SMP Teladus II, sebuah yayasan pendidikan yang dimiliki oleh umat Kristiani.¹⁰

⁸ Pengamatan Penyusun selama bulan Maret- April 2008

⁹ Wawancara dengan Dasih tanggal 18 Agustus 2008.

¹⁰ *Ibid.*

Anak yang ketiga adalah Rifki Indriana (8 tahun) yang sekarang masih kelas 3 di SD Tarakanita. Rifki juga beragama Islam sebagaimana orang tua dan kakak perempuannya.¹¹

5. Keluarga Ismo Wiyono

Keluraga Ismo Wiyono juga berada di lokasi RT 01 Ngandong, dan bertetangga dengan keluarga Sugeng. Meski pun berada dekat dengan masjid Al-Karim, Ismo (51 tahun) dan istrinya (53 tahun) bukanlah Muslim yang taat. Sehari-hari Ismo dan istrinya bekerja sebagai petani, sebagaimana umumnya penduduk Ngandong. Ekonomi keluarga ini termasuk golongan ekonomi menengah.

Mereka dikaruniai tiga orang anak yang semuanya adalah perempuan. Anak yang pertama bernama Sri Sulastri (29 tahun). Sri memulai pendidikannya di SD Tarakanita. Tamat dari SD Tarakanita, Sri melanjutkan pendidikannya ke SMP Santo Alusius. Di SMP ini pendidikan Sri tidak sampai selesai, hanya sampai 1 tahun, kemudian berhenti dari sekolah tersebut.¹²

Adik Sri, Tri Winarti (22 tahun) mengikuti kakaknya yang juga sekolah di SD Tarakanita. Kemudian Tri melanjutkan ke SMP Santo Alusius hingga tamat di sekolah tersebut. Tri tidak melanjutkan ke sekolah

¹¹ *Ibid.*

¹² Wawancara dengan Bapak Ismo Wiyono tanggal 3 Juni 2008.

yang lebih tinggi lagi hingga kemudian menikah dengan Margono dan melahirkan seorang putri.¹³

Anak bungsu Ismo adalah Teodora Wiwik Widayanti (19 tahun) yang biasa dipanggil Wiwik. Wiwik juga mengikuti kedua langkah kakaknya dengan sekolah di SD Trakanita dan SMP Santo Alusius, sampai lulus di sekolah tersebut.¹⁴

Ketiga anak Ismo ini adalah beragama Katolik. Berbeda agama dengan orang tuanya yang beragama Islam.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Lima Keluarga Berbeda Agama

1. Keluarga Parto Sihono

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Parto Sihono mengatakan bahwa sebelum memeluk kepercayaan Sapto Dharmo, Parto dan istrinya adalah beragama Islam. Namun Parto bukanlah seseorang yang mendalami pengetahuan Islam secara mendalam ketika masih memeluk agama Islam. Minimnya pengetahuan tentang Islam menjadi kendala tersendiri bagi Parto untuk mengajarkan anak mempelajari Islam sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua yang Islam dengan anak yang juga beragama Islam.

Parto sering mengajarkan anak-anaknya dalam berbagai kesempatan dan di saat berkumpul di rumah bersama keluarga, bahwa

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*

kita saling menghormati, saling tolong-menolong dan bekerja sama dengan warga setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti yang dikatakan Parto:¹⁵

“Urip neng masyarakat kudu tolong-menolong, sebab ora iso nglakoni kabeh kerjaan gawean butuh wong liyo. Podo karo wong liyo.

Awake dewe kudu hormati lan hormati wong liyo, sebab awake dewe hormati lan hormati wong liyo, wong liyo ugo hormati lan hormati awake dewe. Sifat koyo ngono iku, seng nyebabne kerukunan neng njero masyarakat.”¹⁶

Parto sering mengajarkan kepada anak-anaknya secara berulang-ulang.¹⁷ Parto juga selalu menyuruh anak-anaknya untuk belajar TPA di masjid mengikuti pengajian-pengajian agama yang diadakan oleh warga.

Proses pendidikan agama Islam dalam keluarga Parto Sihono dimulai ketika Tumbuk melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah, Turi, dan tinggal bersama nenek dan pamannya yang menjalankan syariat Islam dengan taat.¹⁸ Selama tiga tahun belajar di SMP Muhammadiyah Turi dan belajar bersama paman dan neneknya di rumah, menambah pengetahuan Tumbuk tentang Islam.

Satu kali dalam satu minggu Tumbuk selalu pulang untuk mengajarkan adiknya Painem, Margono dan Juminten. Tumbuk

¹⁵ Pengamatan penyusun pada tanggal 30 Juli 2008.

¹⁶ “Hidup dalam masyarakat harus tolong menolong, karena kita tidak mungkin melakukan semua pekerjaan sendiri, kita membutuhkan orang lain. Demikian pula halnya mereka. Kita harus menghargai dan menghormati orang lain, sebab dengan menghargai dan menghormati orang lain, orang itu juga akan menghargai dan menghormati kita. Perilaku seperti itulah nanti yang akan menyebabkan terjadi kerukunan dalam masyarakat”.

¹⁷ Parto lebih banyak mengajarkan tentang nilai-nilai dalam pendidikan Islam dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai seperti ini tidak hanya ada dalam agama Islam semata, tapi juga ada dalam ajaran agama lainnya, khususnya agama samawi.

¹⁸ Wawancara dengan Parto Sihono tanggal 30 Juli 2008.

mengajarkan shalat, mengaji, dan kebudayaan Islam. Tumbuk juga mengajak adik-adiknya untuk shalat bersamanya.

Tumbuk melanjutkan pendidikannya di SMK Muhammadiyah. Tumbuk kembali tinggal bersama orang tua dan adik-adiknya. Kesempatan itu digunakan Tumbuk dengan mengajarkan pengetahuan Islam kepada adik-adiknya secara intens. Adapun materi yang sering diajarkan oleh Tumbuk adalah tentang akidah, yaitu keesaan Allah SWT, tentang kenabian Muhammad sebagai Rasul terakhir.

Tumbuk sudah terbiasa dengan pengajaran seperti itu hingga sekarang, tanpa mempedulikan adik-adiknya bosan atau tidak, juga tanpa mempedulikan kondisinya. Contohnya pada suatu malam adiknya yang bungsu belum shalat Isya. Bagi Tumbuk, hal itu termasuk melalaikan shalat. Tumbuk pun kemudian menceramahi adiknya:¹⁹

”Kamu jangan meninggal-ninggalkan shalat. Itu tidak beriman namanya, kalau kita merasa beriman ya shalat, karena shalat termasuk bagian dari berimannya kita kepada Allah SWT. Sebagai seorang Muslimah, shalat jangan ditinggalkan lagi, karena dengan shalat Allah SWT menunjukkan jalan hidup dan ketenangan hati”.

Tumbuk juga selalu mengajak adik-adiknya shalat sambil belajar shalat dengan benar. Tumbuk melakukannya dengan keteladanan yang baik. Tumbuk tidak hanya mengandalkan TPA yang diadakan di masjid untuk pendidikan adiknya, tapi juga terlibat

¹⁹ Pengamatan penyusun pada tanggal 30 Juli 2008.

pengajaran di rumah, baik tulis baca Alqur'an, maupun pengetahuan tentang Islam lainnya.²⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga Parto Sihono dilihat dari pengajaran yang dilakukan oleh Tumbuk, lebih banyak pada aspek akidah dan aspek ibadah. Tumbuk menilai bahwa akidah aspek penting dalam pendidikan adik-adiknya sehingga mendapatkan porsi lebih banyak. Aspek ibadah adalah implementasi dari keberimanan terhadap Allah SWT. Tujuan dari pendidikan yang dilakukan oleh Tumbuk adalah supaya adik-adiknya menjadi orang yang taat menjalankan agama Islam dan mengetahui agama dengan baik sehingga menjadi pegangan hidup untuk masa-masa selanjutnya.

Parto mengajarkan tentang kehidupan bersosial yang baik. Tujuannya adalah untuk menjalankan kehidupan dan mengamalkan ajaran agama dengan rukun dan damai di tengah komunitas masyarakat yang multi agama.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang sering digunakan oleh Tumbuk adalah metode ceramah. Metode ini lebih gampang digunakan dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan tanpa harus banyak persiapan. Metode ini pula yang

²⁰ Wawancara dengan Juminten tanggal 30 juli 2008.

sering dilakukan oleh Parto dalam mengajari anak-anaknya. Metode cerita juga sering digunakan oleh Tumbuk dalam mengajarkan tentang kebudayaan Islam, setelah dipelajarinya di sekolah.

Tetangga sebelah rumah Tumbuk yang juga masih ada hubungan saudara dengan Tumbuk, yang bernama Bokir, mengatakan bahwa Tumbuk sering bercerita kepada adik-adiknya, termasuk dirinya sendiri. Tumbuk sering bercerita setelah selesai shalat Magrib. Menurut Bokir lagi, ia masih ingat ketika Tumbuk menceritakan tentang kerajaan Bani Abbasiyah, sebagaimana yang dikatakan Bokir di bawah ini:²¹

” Mbak Tumbuk mengatakan bahwa dulu ada kerajaan Islam yang sangat terkenal di dunia. Kerajaan itu bernama kerajaan Bani Abbasiyah. Kata Mbak Tumbuk sih, pusatnya di Irak sekarang. Orang-orang dari Eropa banyak yang belajar ke sana. Kerajaan itu dipimpin oleh raja yang bijaksana dan adil. Namun kemudian kerajaan itu akhirnya hancur juga karena raja-raja selanjutnya sudah tidak adil dan tidak bijaksana lagi, dan pertahanan pemerintahannya melemah. Sudah ada kerajaan lain yang lebih maju yang dapat menyaingi. Mbak Tumbuk sering menceritakan itu. Kami sangat senang mendengarkannya”.

Parto misalnya, sebelum menyuruh anak-anaknya menghormati orang lain, Parto melakukan terlebih dahulu bagaimana menghormati dan menghargai orang lain dan menghormati anaknya yang berbeda agama dengannya. Demikian pula halnya dalam hal-hal positif lainnya yang dilakukan oleh Parto, metode ini dinamakan oleh pengamat pendidikan Islam dengan metode keteladanan.

²¹ Wawancara dengan Bokir tanggal 18 Agustus 2008.

2. Keluarga Warsito

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam keluarga Warsito berlangsung sebagaimana yang terjadi pada keluarga yang lainnya. Warsito yang berprofesi sebagai petani, lebih banyak menempatkan waktu untuk mengajarkan anak-anaknya pada sore hari di saat semua anggota keluarganya sedang berada di rumah. Namun tidak berlangsung setiap sore. Waktinya juga ikut memberi andil dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga. Mereka bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka.

Warsito sering mengajarkan tentang toleransi dalam beragama, saling tolong-menolong, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebagai komunitas masyarakat yang berbeda agama, Warsito juga mengajarkan kepada anaknya dalam hal-hal yang dilakukan oleh warga yang memberi manfaat bagi orang banyak, juga harus diikuti oleh anak-anaknya.

Warsito yang penganut kepercayaan Sapta Dharmo, tidak banyak mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anaknya, seperti mengkaji tentang tauhid dan keesaan Allah SWT secara jelas dan terperinci, pengetahuan fikih, shalat, membaca Alquran dan yang lainnya.

Kesempatan terbesar bagi anak-anak Warsito untuk belajar agama Islam adalah ketika diadakan TPA di Ngandong-Tritis. Warsito menganjurkan anak-anaknya untuk mengikuti belajar agama Islam di TPA. Tujuan yang lebih besar bagi Warsito adalah supaya anak-anaknya berkumpul dan bergaul dengan teman sebaya. Warsito mempunyai prinsip tersendiri untuk anak-anaknya, "Kalau ada sesuatu yang baik untuk anak-anak kenapa harus dilarang". Adanya TPA di sore hari adalah meringankan tugas Warsito dalam pendidikan Islam anaknya yang tidak dapat ia lakukan sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Warsito tidak membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Warsito, anaknya menjadi orang yang baik dan bergaul dengan warga secara baik, adalah sebuah keberuntungan. Namun bagi anak-anak Warsito, misalnya Wakinem, bersungguh-sungguh belajar agama Islam di sekolah, ataupun belajar mengaji di masjid bersama teman-teman TPA mereka. Tujuannya adalah supaya menjadi anak yang shaleh dan taat. Ilmu agama Islam yang diyakini oleh Wakinem sebagai arah dalam kehidupan di dunia dan akhirat.²²

Wakinem lebih serius belajar agama Islam di sekolah dan belajar TPA di masjid. Karena Wakinem menyadari pendidikan agama

²² Wawancara dengan Wakinem tanggal 31 Juli 2008.

Islam harus diterima sebanyak mungkin dari lingkungan di luar keluarganya.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai agama adalah metode ceramah. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarga, Warsito menjelaskan berbagai pokok pikirannya yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya dengan cara seksama.

Warsito berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak supaya anak-anaknya dapat mengikuti dengan baik seperti menghargai orang lain, membantu orang lain, memberikan sumbangan dan bantuan atau ikut gotong-royong dalam pembangunan masjid dan sebagainya. Perilaku inilah yang diteladani oleh anak-anak Warsito.

3. Keluarga Mitro Utomo

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bagi anak adalah sesuatu yang wajib dan penting dari orang tua yang Muslim. Tapi jika terjadi pada keluarga yang berbeda agama, pernyataan di atas tidak akan sepenuhnya berlaku. Marsinah yang menganut agama berbeda dengan anaknya berpendapat sebagaimana yang disampaikan kepada penyusun:

“Masalah agama saya pikir adalah masalah sendiri-sendiri. Kami tidak memaksa kehendak kepada anak-anak untuk memeluk agama sama seperti kami. Karena itu kami memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih agama dan mempelajari agama yang mereka pilih. Kami merestuinnya saja.

Mereka mempelajari agama Islam dari lingkungan tetangga dan pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Kita lebih banyak mengajarkan kepada mereka bagaimana hidup rukun dalam berkeluarga, bertetangga, menghormati dan menghargai orang lain.

Ketika kita kumpul bersama mereka, biasanya pada sore hari atau pada malam hari, kita mengajarkan kepada mereka semampu yang kita bisa, tapi tidak soal agama karena itu pilihan mereka”.²³

Mitro Utomo dan istrinya tidak banyak berperan dalam pendidikan agama anaknya, karena mereka menganggap masalah agama adalah masalah individu. Jadi setiap individu berhak memilih agamanya sendiri tanpa ikut campur orang tua, begitu pula dengan pendidikan agama anak.

Sunaryo yang baru sekitar dua tahun menjadi *muallaf*, mempelajari agama Islam dari pengajian-pengajian yang dilakukan di Dusun Ngandong-Tritis. Selain itu, Sunaryo juga memperluas pengetahuannya dengan banyak bertanya pada tetangga dan warga lainnya yang memahami Islam. Cara seperti ini juga diikuti oleh adiknya Endang, yang juga menjadi *muallaf* karena menikah dengan orang yang beragama Islam. Endang juga belajar pada suaminya yang sudah memeluk Islam sejak kecil.

²³ Wawancara dengan Ibu Marsinah tanggal 30 Juli 2008.

Setiono, anak bungsu dalam keluarga Mitro Utomo, yang telah memeluk Islam sejak kecil, juga hanya mengandalkan pengajian-pengajian yang diadakan di Dusun Ngandong-Tritis. Dan pengetahuan dari warga lainnya. Dalam keluarga ini, praktis tidak ada pembelajaran dan pengetahuan agama.

Pengajian-pengajian tentu saja tidak menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat, tidak juga mengajarkan bagaimana membaca Alqur'an dengan baik dan benar, sehingga sampai sekarang mereka tetap belum bisa shalat dan membaca Alqur'an. Sebagaimana anak-anak Ngandong-Tritis lainnya, mereka baru bisa shalat dan membaca Alqur'an setelah belajar TPA di masjid yang khusus mempelajari itu secara berkelanjutan. Peran orang tua terhadap anaknya sangat menentukan, terutama bagi Setiono yang memeluk agama Islam sejak kecil.²⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mitro Utomo tidak membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Mitro, anaknya menjadi orang yang baik dan bergaul dengan warga secara baik, adalah sebuah keberuntungan. "Yaa..... supaya mereka menjadi orang yang baik. Supaya hidup mereka rukun", kata Marsinah singkat.

²⁴ Pengamatan penyusun selama bulan Maret-April 2008.

Berangkat dari pandangan bahwa agama adalah pilihan anak-anak mereka sendiri, karena itu Marsinah dan suaminya tidak memaksakan anak-anak mereka untuk mempelajari agama dan juga tidak mengajarkannya kepada anak mereka. Baik Islam maupun Sapto Dharmo sendiri.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan untuk mengajarkan anak mereka adalah dengan metode ceramah. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarga, Mitro menjelaskan berbagai pokok pikiran yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya dengan penuh perhatian. Sebagaimana yang dikatakan Marsinah dan diamini oleh Mitro, mereka tidak mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan agama.

4. Keluarga Sugeng

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Orang tua wajib mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang juga beragama Islam. Bagaimana pun juga, kemampuan orang tua dalam memahami agama juga ikut mempengaruhi pendidikan anaknya.

Sugeng mempunyai tiga orang anak yang anak pertamanya adalah beragama Katolik, anak kedua dan ketiga beragama Islam. Hal

ini bukanlah perkara yang mudah bagi Sugeng untuk mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang beragama Katolik. Karena, sebagaimana yang diyakini oleh Sugeng dan Dasih, bahwa urusan agama adalah urusan individu masing-masing. Karena itu, Sugeng dan Dasih lebih banyak mengajarkan tentang kehidupan bersosial kepada anak-anaknya, kerukunan hidup bertetangga yang berbeda agama, tanpa banyak mengajarkan pendidikan agama Islam itu sendiri. Meskipun tinggal berdekatan dengan masjid, tapi jarang Dasih mengikuti pengajian. Dalam pengajian yang jarang diikuti, sekali-sekali Dasih mengajak anaknya yang perempuan dan yang bungsu ke masjid. Tujuannya menurut Dasih adalah untuk lebih membantu dalam memahami agama Islam.

Selain pendidikan agama Islam di rumah, Sugeng juga mendaftarkan anaknya belajar baca tulis Alquran di masjid bersama dengan anak-anak lainnya di lingkungan tersebut. Khususnya untuk anaknya yang perempuan dan yang paling kecil. Mereka menyadari sepenuhnya, TPA akan lebih membantu dalam pendidikan agama Islam anak mereka untuk mengenali Tuhan dan agama anak mereka, serta menutupi kekurangan mereka dalam mengajarkan agama Islam di rumah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bagi keluarga Sugeng adalah untuk menjadi muslim yang taat, shaleh, mampu mencapai masa depan yang mandiri, dan lebih baik dari sekarang.²⁵ Demikian harapan yang disampaikan Dasih dalam pendidikan agama anaknya.

Dasih memandang lebih jauh dan jelas dalam pendidikan agama anaknya. “Tujuan” adalah suatu hal atau hasil akhir yang ingin dicapai dalam setiap proses tindakan. Sebagaimana halnya pendidikan Islam yang diharapkan Dasih untuk anak-anaknya adalah hasil akhir dari setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam pada keluarga ataupun di luar rumah.

Tujuan dan proses yang dilakukan sekarang memperlihatkan tidak ada sinkronnya. Seperti Titik yang melanjutkan sekolahnya di SLTP yayasan yang dimiliki oleh Katolik dan tinggal di asrama Katolik bersama suster dan pastor. Akibatnya, Titik jarang mempelajari agama Islam dan membaca Alqur’an ataupun shalat. Sangat sulit bagi Titik untuk menjadi orang yang shalehah sebagaimana yang diharapkan orang tuanya, karena kemungkinan itu sangat sedikit.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh Sugeng dalam mengajarkan tentang nilai-nilai agama adalah metode ceramah. Dalam kesempatan

²⁵ Wawancara dengan Dasih tanggal 18 Agustus 2008.

berkumpul bersama anggota keluarga, Sugeng menjelaskan berbagai pokok pikiran yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya dengan cara seksama. Pembelajaran itu tidak berlangsung tiap hari dan juga tidak harus menunggu semuanya berkumpul. Karena pembelajaran itu mengalir saja tanpa perlu perencanaan.²⁶

5. Keluarga Ismo Wiyono

a. Materi Pendidikan Agama Islam

Ismo yang beragama Islam bersama istrinya dengan tiga anaknya yang semuanya beragama Katolik, mengakibatkan Ismo tidak merasa bertanggung jawab dalam pendidikan agama Islam anaknya. Karena Ismo tidak mendalami pengetahuan agama Katolik yang dianut anaknya, dan juga tidak pantas menurut Ismo mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya yang beragama Katolik.²⁷

Ismo Wiyono lebih banyak mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai kebaikan secara universal. Nilai-nilai universal itu pula yang juga sering dikatakan dalam agama Islam sebagai nilai-nilai pendidikan Islam, yang tentu saja tidak hanya terdapat dalam agama Islam, tapi juga pada agama lain.

²⁶ Wawancara dengan Sugeng tanggal 18 Agustus 2008.

²⁷ Wawancara dengan Ismo Wiyono tanggal 30 Juli 2008.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ismo Wiyono juga tidak membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Ismo, anaknya menjadi orang yang baik dan bergaul dengan warga secara baik, adalah sebuah keberuntungan. Tujuan yang sangat sederhana bagi seorang bapak sebenarnya.

c. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai agama adalah metode ceramah. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarga, Ismo Wiyono menjelaskan berbagai pokok pikiran yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya dengan cara seksama.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Berbeda Agama

1. Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Toleransi dan Kebebasan Memeluk Agama

Toleransi dan kebebasan memeluk agama adalah sebuah prinsip yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Ngandong-Tritis secara keseluruhan. Meski pun terdapat berbagai agama di dusun tersebut, hampir tidak terjadi konflik dalam masyarakat yang disebabkan oleh agama. Pada lima keluarga berbeda agama yang penyusun teliti, perbedaan agama antara orang tua dan anak justru tidak mempengaruhi kehangatan hubungan mereka dalam rumah tangga. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Dasih pada penyusun "Masalah anak mau memeluk agama apapun itu kan hak mereka mas, kita hanya mengizinkan dan merestui setiap pilihan mereka"²⁸

Sikap yang sama juga diambil oleh Parto Sihono, Warsito, Mitro Utomo, Ismo Wiyono bersama istri mereka terhadap anak mereka yang berbeda agama dengan mereka. Sikap seperti ini berpengaruh positif terhadap pendidikan agama Islam bagi anak mereka yang beragama Islam. Namun bagi orang tua yang Muslim seperti keluarga Ismo Wiyono dan anak-anaknya yang beragama Katolik, pendidikan agama Islam tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anaknya yang beragama Katolik.

Keluarga Parto Sihono contohnya, memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh, serta memberikan kebebasan yang luas kepada anaknya yang lebih tua untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anaknya yang lebih kecil. Parto juga menyuruh anak-anaknya untuk mengaji ke TPA yang ada di Dusun Ngandong.

b. Sikap Saling Menghormati dalam Keluarga

Orang tua menghormati anak-anaknya untuk menjalankan agama dengan baik dan benar sesuai tuntutan dalam agama yang dianut oleh anak mereka. Sebaliknya, anak-anak mereka menghormati dan

²⁸ Wawancara dengan Ibu Dasih tanggal 18 Agustus 2008.

menghargai orang tua yang berbeda agama dengan mereka. Setiap keluarga yang penyusun wawancarai mengomentari perbedaan agama dengan komentar yang sama, bahwa menganut agama adalah hak azasi setiap individu. Untuk itu, setiap perbedaan dalam beragama harus dihormati dan disikapi dengan bijak, tanpa harus terjadi konflik dalam keluarga. Perbedaan agama pada keluarga dalam pengamatan penyusun, sama sekali tidak mengurangi rasa hormat anak terhadap orang tua. Khususnya yang terjadi dalam lima keluarga berbeda agama yang penyusun teliti.

Sikap saling hormat-menghormati terhadap pemeluk agama yang berbeda tidak hanya terjadi dalam keluarga yang berbeda agama, tetapi juga dalam lingkungan tetangga, masyarakat di Ngandong-Tritis yang multi agama. Prinsip saling menghormati perbedaan agama sudah tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Ngandong-Tritis. Sehingga, meski pun ada anggota masyarakat non Muslim, mereka tetap menghadiri acara pengajian di masjid dan acara tahlilan di rumah keluarga yang Muslim. Orang Muslim memperlakukan layaknya seperti sesama Muslim lainnya.

Pengaruh dari masyarakat itu sangat mempengaruhi kehidupan dalam keluarga-keluarga di Ngandong-Tritis, termasuk keluarga Parto Sihono, keluarga Warsito, keluarga Mitro Utomo, keluarga Sugeng dan keluarga Ismo Wiyono. Hal ini disebabkan latar belakang

pendidikan, mata pencaharian, dan pengalaman hidup mereka yang tidak jauh berbeda.

c. Pembelajaran TPA dan Pengajian Agama di Masjid

Pembelajaran TPA di masjid yang dilakukan pada sore hari membantu anak-anak Ngandong-Tritis dalam mempelajari agama Islam, terutama membaca Alqur'an dan praktek shalat. TPA dilakukan tiga kali dalam satu minggu dengan hari yang ditentukan, seperti Senin, Rabu, dan Jumat atau Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Pembelajaran ini tidak hanya dihadiri oleh anak-anak dari orang tuanya yang beragama Islam, tapi juga dihadiri oleh anak-anak dari orang tuanya yang non Muslim, seperti yang dilakukan oleh anak-anak Parto Sihono dan Warsito. Wakinem contohnya, mengaku belajar TPA dari kecil, sehingga Wakinem yakin bahwa dirinya sudah beragama Islam sejak kecil. Alasan Wakinem adalah, karena ajaran Islamlah ajaran agama yang ia terima sampai sekarang.²⁹

Meski pun pembelajaran TPA di masjid tidak berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan saban hari, tapi ketika TPA dimulai lagi (baik di Masjid Madz bin Jabbal di Tritis ataupun di Masjid Al-Karim di Ngandong) dan diumumkan di masjid, anak-anak berkumpul di masjid untuk mengaji Alqur'an dan pengetahuan Islam lainnya.

²⁹ Wawancara dengan Wakinem tanggal 30 Juli 2008.

Namun ketika gurunya berhenti mengajar, anak-anak ikut juga berhenti sampai ada guru yang mau mengajar TPA lagi.

Pengajian-pengajian agama juga ikut mendukung proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama. Pengajian agama di Dusun Ngandong-Tritis rutin diadakan satu kali dalam satu bulan, dihadiri oleh kalangan Muslim dan non Muslim. Dalam pengajian ini, warga Ngandong-Tritis mendatangkan penceramah dari luar dusun mereka, atau oleh dosen-dosen dari UIN Sunan Kalijaga, seperti Miftah Baidawi, Budi Ruhiatuddin, dan yang lainnya. Pengajian ini tidak hanya diisi oleh orang-orang dewasa, tetapi juga dipenuhi oleh anak-anak. Apalagi kalau ustazd yang diundang sudah dikenal oleh warga sebagai ustazd yang memiliki jiwa humor, serta pintar membuat pendengarnya tertawa.³⁰

d. Kuliah Kerja Nyata dari Beberapa Universitas

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Ngandong-Tritis sudah dimulai oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 1993. Pada saat itu, mahasiswa ikut membantu mengajar anak-anak Ngandong-Tritis mempelajari Alqur'an dan pengetahuan Islam lainnya, disamping mengerjakan tugas pokok mereka mengerjakan proyek air bersih.

³⁰ Pengamatan penyusun selama bulan Maret-April 2008.

Tahun 2000, UIN Sunan Kalijaga yang pada waktu itu masih bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga juga mengutus mahasiswanya untuk mengadakan KKN di Dusun Ngandong-Tritis, kemudian dilanjutkan pada KKN tahun 2003, hingga yang terakhir tahun 2008. KKN dari UIN dari periode pertama hingga yang terakhir lebih fokus pada pendidikan agama Islam di Ngandong-Tritis. Para mahasiswa KKN terlibat langsung dalam pembelajaran TPA ataupun pengajian-pengajian yang diadakan di Dusun Ngandong-Tritis.

Para mahasiswa dapat membantu pembelajaran TPA secara intensif dengan metode yang lebih baik serta penguasaan ilmu agama yang lebih mapan, sehingga kehadiran mahasiswa KKN sangat meringankan tugas guru TPA, dan guru TPA juga dapat belajar ke mahasiswa KKN tersebut. Pada tahun 2008, sudah tiga kali KKN diadakan di Ngandong Tritis, yaitu KKN mahasiswa UAD pada awal tahun 2008, kemudian dilanjutkan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada bulan Maret-April, terakhir mahasiswa UGM pada bulan Juli- Agustus.

e. Dusun Binaan UIN Sunan Kalijaga

Dusun Ngandong-Tritis mulai menjadi dusun binaan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004. Semenjak menjadi dusun binaan UIN, dosen-dosen yang ditugaskan UIN rutin melakukan pengajian di dusun

Ngandong-Tritis. Dosen yang sering melakukan pengajian dan pembinaan ke Ngandong-Tritis adalah Wildan, Farhan, Miftah Baidhawi dan Budi Ruhiatuddin.

Pengajian-pengajian ini menambah pengetahuan keislaman anak-anak Ngandong-Tritis, termasuk juga anak-anak dari orang tuanya yang non Muslim.

f. Peran Saudara dan Kerabat

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak, tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua, tapi juga dapat dilakukan oleh saudara dari orang tua, baik saudara kandung ataupun saudara sepupu. Seperti yang dialami oleh keluarga Parto Sihono, dengan diizinkan Tumbuk, anak pertama Parto untuk tinggal dengan saudara laki-laki dan ibunya yang taat menjalankan agama Islam. Selama tiga tahun tinggal bersama paman dan neneknya, kepribadian Tumbuk menjadi pribadi yang shalehah. Ketika Tumbuk kembali ke rumah orang tuanya, Tumbuk membawa pengaruh yang besar dalam pendidikan agama adik-adiknya. Meski pun Parto tidak bisa melakukan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, tapi Tumbuk dapat menggantikan posisi tersebut dengan baik hingga membentuk kepribadian anak-anaknya menjadi orang yang taat menjalankan perintah agama.

2. Faktor-faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pendidikan Orang Tua yang Kurang Memadai

Islam mewajibkan orang tua untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya sedari kecil. Orang tua juga wajib mendidik dan menuntun anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan yang disayariatkan, seperti perintah shalat, tidak hanya diajarkan kepada anak ketika baliq, tapi di saat anak itu masih usia anak-anak. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama sejak dini dari orang tua.

Faktor pendidikan orang tua yang hanya tamatan sekolah dasar menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka. Apalagi anak-anak yang berbeda agama dengan orang tua mereka merupakan kesulitan tersendiri dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi tentunya.

Bagi orang tua, pendidikan agama Islam tidak penting seperti halnya kebutuhan makan dan minum. Sehingga ketika ada TPA, anak-anak yang beragama Islam berkumpul dan belajar bersama ustazd yang hanya cukup digaji dengan “ikhlas” saja. Begitu ustazdnya berhenti karena berbagai alasan, TPA pun kemudian berhenti tanpa alasan.

Anak-anak yang beragama Islam dengan orang tua yang non Muslim, mereka belajar dari sekolah dan belajar dari TPA-TPA yang diadakan di masjid bersama anak-anak yang beragama Islam dengan orang tua yang juga beragama Islam. Dari situ mereka mengetahui dan mempelajari agama Islam.

b. Ekonomi Keluarga yang Sederhana

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan primer yang tidak bisa ditawar-tawar dalam kehidupan setiap anak manusia. Ketika kebutuhan pokok, seperti makan dan minum belum tercukupi, dapat dipastikan kebutuhan pokok lainnya seperti pendidikan, agama dan kesehatan dengan sendirinya akan terpinggirkan.

Keluarga Parto Sihono, Warsito, Mitro Utomo, Sugeng dan Ismo Wiyono sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Paling tidak pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendidikan anak-anak mereka lebih baik dari mereka. Tetapi pendidikan agama Islam ternyata tidak mendapatkan porsi yang sama seperti halnya pendidikan umum.

Kesibukan orang tua yang sehari-hari bekerja di kebun juga merupakan kendala dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Mereka tidak berani mendatangkan guru private ke rumah, atau kursus di tempat lain yang khusus pendidikan agama Islam sebagaimana halnya terjadi dalam masyarakat kota dengan kehidupan

ekonomi yang mapan. Mereka hanya mengandalkan TPA yang tidak berjalan lancar, serta keuangan yang tersendat-sendat.

c. Lingkungan Sosial Tidak Mendukung Pendidikan Agama Islam

Sebuah kemustahilan jika faktor lingkungan tidak berpengaruh terhadap pendidikan anak, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Sebagaimana toleransi terhadap kebebasan memeluk agama dan sikap saling menghormati yang mengakar dalam lingkungan masyarakat Ngandong-Tritis, yang kemudian berpengaruh positif pada kehidupan keluarga dalam pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka, maka kehidupan beragama dan menjalankan tuntutan agama dalam lingkungan masyarakat juga mempengaruhi keluarga dan anak-anak. Sehingga lingkungan yang agamis, cenderung memotivasi anak-anak mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari agama. Karena otomatis dengan sendirinya kesalehan dan ketekunan juga akan dijadikan tolok ukur dalam pergaulan dan kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Dusun Ngandong-Tritis merupakan sebuah komunitas masyarakat yang tidak terlalu agamis. Minimnya orang yang menguasai ilmu dan pendidikan Islam di dusun tersebut, mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam. Sehingga agama Islam tidak selalu dijadikan arah dan pegangan hidup

yang selalu dijalankan dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat Ngandong-Tritis.

Upaya pendidikan agama untuk anak pada umumnya lebih disiplin dan ketat jika terjadi di lingkungan yang mengetahui agama secara mendalam dan kuat menjalankan agama, serta mempunyai agama yang sama dengan anaknya. Keluarga Parto Sihono, keluarga Warsito, keluarga Mitro Utomo, keluarga Sugeng dan keluarga Ismo Wiyono, adalah keluarga dengan agama yang berbeda antara anak dan orang tua. Masalah ini jelas tidak mudah. Karena anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan selalu disaksikan setiap hari. Mengajarkan anak tentang pendidikan agama Islam oleh orang tua dengan agama orang tua sendiri yang berbeda dengan anaknya, juga menjadi masalah tersendiri bagi orang tua. Sekalipun orang tuanya mengetahui tentang agama Islam.

Berbagai agama warga yang hidup berdampingan dan bertetangga dalam satu wilayah, tidak ada sangsi moral dan sosial bagi orang mempelajari dan menjalankan agama atau tidak mempelajari dan menjalankannya sehingga mempelajari agama atau tidak mempelajari agama, tidak mempengaruhi sama sekali dalam kehidupan sosial dan beragama di masyarakat..

Lima keluarga yang disebut di atas, tiga keluarga dengan latar belakang orang tua yang menganut kepercayaan Sapto Dharmo, yaitu keluarga Parto Sihono yang semua anaknya beragama Islam yang taat,

keluarga Warsito yang semua anaknya juga beragama Islam, serta keluarga Mitro Utomo yang anak sulung mereka beragama Katolik, tiga orang anak mereka yang lainnya beragama Islam.

Parto Sihono dan istrinya, Warsito dan istrinya pindah agama dari Islam ke Sapto Dharmo kerana masing-masing mereka mempunyai empat orang anak yang meninggal dalam usia yang masih kecil. Peristiwa ini menyebabkan mereka defresi. Kemudian mereka memutuskan konversi ke Sapto Dharmo. Sementara Mitro Utomo dan istrinya, pindah dari agama Islam ke Sapto Dharmo karena "kekuatan batin" sebagaimana diakui oleh Marsinah, istri Mitro Utomo.

Dua keluarga lainnya, yaitu keluarga Sugeng yang semuanya beragama Islam sejak kecil, kecuali anak Sugeng yang sulung beragama Katolik. Keluarga Ismo Wiyono, beragama Islam sejak kecil dan ketiga putrinya beragama Katolik sejak kecil.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dalam proses konversi agama sesungguhnya terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja sama, yaitu kekuatan psikologis, sosiologis dan kekuatan Ilahi.³¹ Menurut Hendropuspito, ranah kekuatan Ilahi sulit dijelaskan secara ilmiah, karena menyangkut proses batin yang hanya dapat dialami dan dirasakan oleh yang bersangkutan, tanpa dapat dirasakan dan diukur oleh orang lain.³²

³¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 84

³² *Ibid.*

Pendapat Penido yang dikutip oleh Hendropuspito bahwa proses psiko-sosiologis konversi religius mengandung dua aspek, yaitu pertobatan batin (*endogenous origin*) dan pertobatan lahir (*exogenous origin*).³³ Pertobatan batin timbul dari dalam diri seseorang karena kesadaran subjek itu atau kelompok yang bersangkutan. Sedangkan pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subjek atau kelompok itu. Kekuatan luar tersebut berupa kejadian yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Kekuatan dari luar itu sedikit banyak menekankan pengaruh atas kesadaran subjek (proses batin). Namun pengaruh yang terbesar dari subjek untuk mengadakan transformasi datang dari subjek itu sendiri. Karena akhirnya proses batin diselesaikan oleh subjek sendiri dengan mengambil suatu keputusan yang menentukan.

H.Carrier menyederhanakan proses konversi tersebut sebagai berikut: (1) Akibat krisis terjadilah desintegrasi sintesis kognitif dan motivasi seseorang.(2) Reintegrasi kepribadian atas landasan religius baru, lahirlah kepribadian baru. (3) Penerimaan peran sosial dari agama baru. (4) Kesadaran atas panggilan agama baru itu sebagai karya Ilahi.³⁴

Faktor sosiologis terjadinya konversi agama disebabkan oleh dua hal, disorganisasi masyarakat dan keunggulan kultural kelompok

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid*, hal 85.

agama baru.³⁵ Penduduk asli Nusantara yang menganut agama animisme dan dinamisme, ketika mengetahui agama Budha dari India yang lebih kaya dengan filsafat "karma" tentang pembebasan serta kesusastraan dan kebudayaan percandian merupakan kekuatan kultural yang dapat mengubah sikap kesetiaan mereka kepada agama lama mereka. Kemudian masuknya Islam ke Nusantara dinilai oleh pemeluk agama Hindu dan Budha sebagai agama yang memiliki nilai-nilai kultural yang lebih unggul karena, (1) Islam mengajarkan seperangkat dogma yang bertumpu pada doktrin monoteisme. (2) Ajaran syariat yang praktis. (3) Tidak mengenal perbedaan kasta: setiap manusia adalah abdi Allah SWT. (4) Tiadanya pemisahan antara agama dan negara. (5) Filsafat Islam klasik dan ilmu pengetahuan eksakta yang (untuk waktu itu) tinggi.³⁶

Hendropuspito menggambarkan pola disorganisasi sosial dengan; perubahan sosial – disintegrasi nilai-nilai kultural – disorganisasi (anomi) – dissolidaritas kelompok – krisis sosial – krisis batin - mencari jalan keluar. Lalu orang pindah ke agama lain.³⁷

Tiga keluarga yang pertama, memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan mereka. Parto Sihono yang juga merupakan tokoh agama Sapto Dharmo meyakini bahwa dalam agama Sapto Dharmo tidak ada kewajiban mengajak anak mereka untuk beragama sama dengan

³⁵ *Ibid*, hal 86.

³⁶ *Ibid*, hal 89.

³⁷ *Ibid*, hal 87.

mereka. Sebab itu pula mereka tidak memaksakan agama mereka dianut oleh anak mereka karena bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Ketika Tumbuk belajar di SLTP dan tinggal bersama nenek dan pamannya yang menjalankan agama dengan taat, tidak terjadi pertentangan dan pertikaian dengan Parto Sihono dan istrinya.

Keluarga Warsito, malah menyuruh anaknya belajar TPA bersama teman-temannya sebaya, meski pun ia tahu bahwa belajar TPA adalah untuk kalangan anak-anak yang Islam, hingga kemudian anak-anaknya menjalankan agama Islam. Keluarga Mitro Utomo, pindah agamanya Sunaryo dan Endang, tidak membuat mereka panik, karena agama adalah urusan individu, sebagaimana yang mereka yakini dalam agama mereka.

Dua keluarga yang terakhir, keluarga Sugeng dan keluarga Ismo Wiyono, lebih pada ketidak-peduliannya dengan pendidikan agama anak mereka. Secara umum, orang tua yang beragama Islam di Ngandong-Tritis akan diikuti oleh semua anak-anak mereka dengan menganut agama Islam.³⁸ Semua orang tua yang beragama Islam berusaha keras agar anak-anak mereka beragama Islam juga seperti mereka.

Keluarga Parto, pendidikan agama dilakukan oleh Tumbuk, dengan lebih bersemangat dan gigih daripada orang tuanya. *Pertama*, Tumbuk satu agama dengan adik-adiknya sehingga merasa

³⁸ Pengamatan penyusun selama bulan Maret-April 2008.

bertanggung jawab penuh, dan orang tua mereka adalah menganut kepercayaan Sapto Darmo yang mempunyai ajaran dan ibadah tersendiri yang disadari sepenuhnya oleh Tumbuk. *Kedua*, faktor pendidikan Tumbuk yang lebih maju dibandingkan orang tuanya yang tamatan sekolah dasar, menyadarkan Tumbuk akan pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga mereka untuk persiapan adiknya menghadapi tantangan yang semakin ke depan semakin berat. Toleransi yang tinggi oleh orang tua memberikan keleluasaan kepada Tumbuk untuk mengajarkan adiknya tentang agama Islam.

Pendidikan agama Islam pada keluarga Warsito lebih intens dilakukan oleh anak-anaknya. Pendidikan agama Islam lebih banyak dipelajari di sekolah, khususnya pada saat mata pelajaran agama Islam. Pada sore harinya dilakukan belajar baca tulis Alquran di masjid.

Proses belajar agama Islam tidak hanya dari Warsito dan istrinya, tapi boleh jadi anak-anak Warsito lebih mengerti tentang Islam dari pada Warsito. Hal ini wajar terjadi, karena anak-anak Warsito beragama Islam, sementara Warsito bukan. Sayangnya mereka jarang membicarakan soal agama dalam keluarga karena agama bagi mereka merupakan urusan individu yang tidak seharusnya dicampuri oleh orang lain terlalu jauh.

Mitro Utomo dan istrinya tidak mengajarkan agama Sapto Dharmo kepada anaknya yang beragama Islam dan beragama Katolik. Demikian juga Bapak Mitro dan istrinya tidak mengajarkan pendidikan

agama Islam kepada anak-anaknya selain apa yang mereka terima dari tetangga dan lingkungan lainnya.

Agama yang mereka yakini sebagai urusan individu masing-masing, di satu sisi mungkin membawa kedamaian dalam keluarga dan dapat menghindari terjadinya *chaos*. Namun pada sisi lain, akan terjadi kekeringan iman dan mengakibatkan gampang terjadinya perpindahan agama. Karena agama harus dipupuk sejak usia dini, dan perlu pembiasaan sejak kecil.

Tujuan yang besar jelas membutuhkan usaha yang juga besar. Tujuan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan sendiri oleh Dasih jelas membutuhkan usaha yang besar. Adalah keliru jika tujuan yang panjang dan besar dilakukan dengan usaha yang kecil dan tanpa kerja keras. Menurut penyusun, inilah masalah sesungguhnya yang terjadi tidak hanya terjadi pada keluarga Sugeng. Harapan orang tua yang lebih besar terhadap anak-anaknya dalam pendidikan anak mereka, di sisi lain dihadapkan pada kenyataan orang tua yang tidak mendalami agama dengan sungguh-sungguh, ulama dan tokoh agama yang kurang memadai, mengantarkan mereka pada kondisi dilematis. Kondisi ini yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan mulia dari kebanyakan orang tua di Ngandong-Tritis, terutama keluarga Sugeng.

Perilaku peribadatan yang dilakukan oleh orang tua secara konsisten dan berkelanjutan, juga akan ditiru oleh anak-anaknya.

Sebagai contoh, ketika orang tua selalu melaksanakan shalat pada waktu yang sudah ditentukan dalam syari'at Islam, ketika dilihat oleh anak-anak, mereka akan menirunya seperti apa yang dilakukan oleh orang tua. Perilaku ini akan menjadi pembiasaan dan akan berpengaruh dalam perkembangan pendidikan keagamaan anak.

Keluarga Ismo Wiyono tidak melakukan seperti hal di atas, sebagai mana yang selalu dilakukan oleh muslim yang taat. Dalam perkembangan anak-anak Ismo ke depan, memberikan pilihan yang sangat besar kepada anak-anaknya untuk beragama sesuai dengan pilihannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama di Dusun Ngandong-Tritis, penyusun menyimpulkan di bawah ini sebagai berikut:

1. Secara umum, lima keluarga beda agama di Dusun Ngandong-Tritis sama-sama berprofesi sebagai petani dengan penghasilan selain keluarga Mitro Utomo adalah *pas-pasan*. Mereka berpendidikan rendah (tamat SD), namun anak-anak mereka rata-rata tamatan SLTP dan SLTA. Mereka tidak begitu peduli dengan pendidikan agama anak mereka, karena mereka berprinsip bahwa masalah agama adalah masalah individu.
2. Proses pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama terjadi pada malam hari. Karena pada waktu itu semua anggota keluarga berkumpul. Namun pembelajaran agama tidak berlangsung setiap malam. Selain Tumbuk yang benar-benar mengajarkan pendidikan agama Islam kepada adik-adiknya, setiap orang tua dari lima keluarga beda agama lebih pada mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam daripada pendidikan agama Islam. Metode yang mereka gunakan adalah metode ceramah. Orang tua dari lima keluarga beda agama tidak menargetkan tujuan yang penting dalam pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya.

3. Faktor pendukung proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama adalah sikap toleransi dan kebebasan dalam memeluk agama, sikap saling menghormati dalam keluarga, adanya pembelajaran TPA dan pengajian agama di masjid, KKN dari beberapa universitas yang ada di Yogyakarta, menjadi dusun Binaan UIN Sunan Kalijaga, serta adanya peran saudara dan kerabat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama. Sedangkan faktor penghambat adalah pendidikan orang tua yang kurang memadai (berpendidikan rendah), ekonomi keluarga yang sederhana, dan faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung bagi pendidikan agama Islam.

B. Saran- saran

Di akhir tulisan ini, penyusun ingin memberikan saran sebagai pertimbangan untuk masa yang akan datang, sebagai berikut:

- a. Dusun Ngandong-Tritis sangat membutuhkan tokoh agama dan ulama yang bersedia mengajarkan kepada masyarakat tentang agama Islam secara mendalam dan komprehensif. Dalam pengajaran ini, tidak cukup hanya untuk pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan sekali dalam seminggu atau sekali sebulan. Perlu adanya pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan remaja. Karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan untuk masa yang akan datang. Dalam hal ini, UIN Sunan Kalijaga yang telah menjadikan Ngandong-Tritis sebagai “dusun binaan” sudah

selayaknya memikirkan pendidikan agama Islam untuk anak-anak yang beragama Islam, dan mencari terobosan baru untuk pendidikan Islam yang kuat dan mengakar.

- b. Lebih bagus dan bijak jika Desa Girikerto bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga dengan memilih putra-putri terbaik Ngandong-Tritis untuk dikuliahkan di UIN dengan beasiswa dari UIN dan Desa Girikerto. Kerjasama seperti ini diyakini akan berdampak positif dalam jangka waktu panjang. Karena putra daerah biasanya lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan daerahnya dari pada orang lain yang melakukannya.

C. Kata Penutup

Secara formal, skripsi ini telah selesai. Segala kemampuan dan usaha telah dicurahkan. Namun harus penyusun sadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan.

Skripsi ini bukan dimaksudkan untuk membela salah satu agama dan menjelek-jelekan agama yang lainnya. Bukan juga sedang mempertontonkan betapa susahny pendidikan dalam keluarga yang berbeda agama, tapi penyusun maksudkan lebih pada bagaimana mencari solusi yang tepat dan bijak dalam pendidikan agama, khususnya dalam pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama, sehingga tidak merugikan anak mereka. Tapi skripsi ini ternyata tidak mampu menjawab seluruhnya, dan juga tidak memberikan solusi dengan bijak dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Chalid Narko dan Abu Achmadi, *Metologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Djam'annuri (Ed.) *Agama Kita: perspektif sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Elga Sarapung & Tri Widyanto (Ed) *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA&TAZZAFA, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Mathew B. Milles dan A Michail Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjepjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

- Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Purwanto, *Metode Penelitian Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 39.
- Roni Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*, Jakarta: PPM, 2005
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2004.
- Sarjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pedoman Penelitian

A. Pedoman Observasi

- a. Letak Dusun Ngandong-Tritis
- b. Kondisi Geografis Dusun Ngandong- Tritis.
- c. Kondisi kehidupan beragama dalam keluarga berbeda agama di dusun Ngandong-Tritis.

B. Pedoman Dokumentasi

- a. Kartu keluarga lima keluarga multirelijius di dusun Ngandong –Tritis.
- b. Arsip data demografi masyarakat Ngandong-Tritis berdasarkan mata pencaharian dan pendidikan.

C. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara untuk Keluarga Multirelijius Dusun Ngandong-Tritis

- a. Bagaimana sejarah terjadinya perbedaan agama di tengah keluarga?.
- b. Bagaimana latar belakang pendidikan formal anggota keluarga?.
- c. Apakah tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang multirelijius di Ngandong-Tritis?.
- d. Materi apa saja yang diajarkan untuk anak-anak tentang agama Islam dari keluarga yang multirelijius?.
- e. Metode apa saja yang digunakan dalam pengajaran untuk anak-anak dari keluarga yang beda agama?.
- f. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di dalam keluarga yang beda agama?.
- g. Bagaimana kedalaman dan keluasan materi pendidikan agama Islam diajarkan dalam keluarga yang multi agama?.
- h. Bagaimana caranya orang tua mengajarkan agama Islam kepada anaknya?.
- i. Kendala apa saja yang ditemui dalam pembelajaran agama Islam di tengah keluarga?.

2. Pedoman Wawancara untuk bapak Dukuh Ngandong-Tritis

- a. Bagaimanakah kerukunan dan toleransi masyarakat yang berbeda agama, baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat?.
- b. Sejauh mana pentingnya pendidikan agama Islam bagi orang tua yang Non-Muslim, atau Orang tua yang Muslim dengan anak yang Non- Muslim?.

3. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Agama Ngandong-Tritis

- a. Bagaimana mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak-anak yang orang tuanya Non- Muslim?.
- b. Apakah kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam proses pendidikan agama Islam?.
- c. Bagaimana perbandingan mengajarkan anak-anak yang orang tuanya Muslim dengan anak-anak yang orang tuanya Non-Muslim?.
- d. Berapa besar kepedulian orang tua yang Non-Muslim terhadap anaknya yang Muslim, dan orang tua yang Muslim terhadap anaknya yang juga Muslim?.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Masdi Pendri
NIM : 03410156
Pembimbing : Drs. Sabarudin, MSi
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
MULTIRELIJIUS (Studi Kasus Pada Keluarga berbeda
Agama di Dusun Ngandong–Tritis, Desa Girikerto,
Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing

Yogyakarta, 10 Oktober 2008
Pembimbing

Drs. Sabarudin, MSi
NIP. 150269254

Lampiran

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 2 Juni 2008
Jam	: 13.10 – 13.45 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Ngadimin (Dukuh Ngandong)
Sumber Data	: Bapak Ngadimin

Deskripsi Data:

Pada tanggal 2 Juni, peneliti bertamu ke rumah Bapak Dukuh Ngandong. Setelah peneliti mengucapkan salam, Bapak Dukuh yang ditemanai oleh istri dan anaknya waktu itu menjawab salam dan kemudian mempersilahkan masuk. Tujuan peneliti untuk bertamu ke rumah Bapak Dukuh, pertama untuk menyatakan keinginan untuk melakukan penelitian dan sekaligus meminta izin penelitian. Kedua, sekaligus untuk wawancara dan meminjam dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti memulai dengan wawancara ringan seputar kehidupan masyarakat Ngandong secara umum. Bagaimana kehidupan beragama di sini pak? Bapak Dukuh menjawab "alhamdulillah kehidupan beragama berjalan dengan baik dan rukun, walaupun masyarakat menganut agama yang beragam, tetapi tidak pernah terjadi kekacauan disebabkan agama. Kendala apa saja yang Bapak hadapi sebagai Dukuh di dusun ini? " tidak ada kendala yang besar, karena setiap pengajian- pengajian Islam selalu dihadiri, oleh muslim dan Non-Muslim. Ceramah singkat ketika ada arisan pun didengarkan oleh kalangan Non-Muslim dengan baik. Demikian pula Muslim dapat menghargai dan menghormati saudara mereka yang Non-Muslim. Untuk kegiatan gotong royong dan pembangunan tempat ibadah, selalu dilakukan secara bersama, tanpa membedakan agama."

Masih menurut Bapak Dukuh tapi, dalam topik yang lain, kebanyakan masyarakat masyarakat Ngandong-Tritis bertani dan beternak dengan penghasilan rata-rata *pas-pasan*. Kondisi ekonomi setiap keluarga rata-rata hampir sama, kecuali ada satu dua yang agak berlebih dibanding yang lain.

Interpretasi Data:

Kehidupan beragama di dusun Ngandong terjalin dengan baik, dengan saling menghargai dan saling menghormati, sehingga tidak pernah terjadi kekacauan dan pertikaian yang disebabkan oleh agama.

Kondisi ekonomi rata-rata penduduk Ngandong-Tritis hampir sama, yaitu golongan ekonomi bawah. Kecuali ada sedikit keluarga yang ekonomi agak berlebih dari yang lainnya.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari / Tanggal	: Rabu 2 Juni 2008
Jam	: 14.00 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Ngadimin
Sumber Data	: 1. Peta lokasi dusun Ngandong 2. Dokumen demografi penduduk Ngandong

Deskripsi Data:

Setelah peneliti selesai mewawancara Bapak Dukuh. Setelah beberapa menit istirahat, peneliti menayakan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian, dan meminta kesediaan Bapak Dukuh untuk meminjamkannya. Bapak Dukuh menyanggupinya, beberapa saat kemudian bapak Dukuh menuju laci mejanya untuk mencari dokumen-dokumen tentang dusun Ngandong. Setelah mencari, hanya dua dokumen itu yang ada, yaitu peta dusun Ngandong-Tritis dan demografi penduduk Ngandong-Tritis.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 2 Juni 2008
Jam	: 15.10 – 16.25 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Suparjono, RT 05 Tritis
Sumber Data	: Bapak Suparjono

Deskripsi Data:

Pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2008, peneliti datang ke lokasi penelitian. Ini adalah kedatangan ketiga kalinya setelah selesai KKN pada bulan Maret- April 2008. Untuk kepentingan penelitian ini, tentu saja ini adalah kali yang pertama. Setelah selesai bertamu ke rumah Bapak Dukuh, kedatangan peneliti ke Tritis pada pukul 14.40 WIB, disambut oleh Bapak Suparjono yang baru saja pulang dari kebun. Hanya Bapak Parjo (panggilan Bapak Suparjono) bersama anaknya yang bungsu yang berada di rumah, istrinya ke pasar Kaliurang, dan Nur anaknya yang paling tua belum pulang dari sekolah.

Sekitar 2 minggu tidak bertemu, peneliti sedikit berbasa-basi dengan menanyakan kondisi dusun Ngandong-Tritis dan hal lainnya. Setelah itu peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian di dusun Ngandong- Tritis, sembari memperlihatkan proposal. Setelah membaca sejenak judul proposal, bapak Parjo bercerita tentang banyak hal yang menyangkut data yang memang dibutuhkan. Sebagai tokoh masyarakat yang tahu banyak tentang kehidupan keberagaman dan sosial di dusun Ngandong-Tritis dan sebagai informan utama dari Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Islam Negeri (UIN) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), menyebabkan Bapak Parjo terbiasa menjelaskan dengan baik dan rinci, tanpa harus bertanya banyak. Satu pertanyaan satu jawaban malah tidak terbiasa dilakukan oleh Bapak Parjo, dan mengalami kesulitan. Beliau mengatakan karena sudah terbiasa diwawancarai dengan cara menceritakan semuanya. Peneliti mencatatnya.

Ada beberapa keluarga yang berbeda agama di dusun Ngandong–Tritis, diantaranya adalah:

1. Keluarga Bapak Parto Sihono, RT 01 Ngandong. Bapak Parto Sihono dan istrinya Ibu Sokinem beragama Sapto darmo. Sementara anak-anaknya beragama Islam dari kecil.
2. Keluarga Bapak Warsito, RT 05 Tritis. Bapak dan Ibunya beragama Sapto darmo, sedangkan anak-anaknya beragama Islam.
3. Keluarga Bapak Mitro Utomo, RT 04 Ngandong. Bapak Mitro Utomo dan istrinya yang beragama Sapto darmo, dan anak-anaknya beragama Islam dan Katolik.
4. Keluarga Bapak Sugeng, RT 01 Ngandong. Bapak Sugeng dan istrinya Dasih yang beragama Islam, anaknya yang pertama beragama Katolik serta anak kedua dan ketiga yang beragama Islam.
5. Keluarga Bapak Ismo Wiyono, Bapak dan Ibu beragama Islam, dan anak-anaknya beragama Katolik.

Sebelum datangnya Islam dan Katolik ke Ngandong-Tritis, pada awalnya semua masyarakat Ngandong-Tritis beragama Kejawen. Agama Islam baru banyak dianut oleh masyarakat dan berkembang di Ngandong-Tritis pada tahun 1970, setelah adanya pengajian dari tokoh agama yang berasal dari desa Wonokerto, sebelah barat desa Girikerto.

Satu tahun kemudian (1971), masuk pula Kristenisasi ke Ngandong-Tritis dengan adanya proyek “realinu”, yaitu sebuah misi misionaris Kristen. Misi ini dipimpin oleh Anton Sujarwo dari Semarang. Misi ini dilakukan dengan cara membantu masyarakat mengalirkan air dari Turgo sampai dusun Ngandong sejauh 4 kilometer. Setelah itu membuat proyek pertanian apel dan cengkeh untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak selesai sampai di situ, kemudian kaum Misionaris juga membangun sebuah unit Sekolah Dasar yang lokasinya di Purwowingun, berdekatan dengan Ngandong. Hal ini sengaja dilakukan untuk menarik minat anak-anak Ngandong-Tritis agar sekolah di SD tersebut. Sampai sekarang, 45 % anak-anak Ngandong masih sekolah di yayasan Tarakanita tersebut.

Kondisi yang seperti ini menggeser sebagian pandangan masyarakat terhadap agama baru yang mereka kenal. Dan sangat berbeda dengan cara penyebaran Islam yang hanya dengan ceramah dan mengaji mingguan. Satu persatu kemudian warga masyarakat berpindah dari agama Kejawen ke agama Katolik. Perpindahan agama ini tidak hanya kemudian dari Kejawen ke Katolik, tapi ada juga yang dari agama Islam pindah ke Katolik.

KKN dari UMY dimulai pertama kali pada tahun 1993. dan setelah KKN UMY tidak ada lagi, namun ada tiga kali bakti sosial yang fokus pada sembako, pakaian bekas, pendidikan agama anak-anak dan bimbingan belajar. KKN UIN di mulai pada tahun 2000, 2003, dan 2008. Ngandong –Tritis kemudian menjadi desa binaan UIN sejak tahun 2004.

Interpretasi Data:

Pada awal tahun 70an, dusun ini menjadi perebutan wilayah bagi misionaris Katolik dan Islam. Tetapi dalam persaingan itu tidak terjadi konflik yang mengarah pada anarkhis karena masyarakat menyambut baik. Penganut agama Kejawen (Sapto darmo) semakin berkurang dengan pesat. Sekarang dalam keluarga terjadi perbedaan agama dalam anggota keluarga juga hal yang biasa.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 2 Juni 2008
Jam	: 16.45 – 17.25 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Parto Sihono, RT 01 Ngandong
Sumber Data	: Bapak Parto Sihono

Deskripsi Data:

Pukul 16.40 WIB, peneliti datang ke rumah Bapak Parto Sihono dengan ditemani oleh pemuda daerah Ngandong yang bernama Bokir. Kebetulan Bokir bertetangga dekat dengan Bapak Parto Sihono. Begitu sampai di sana, Bapak Parto menanyakan maksud dan tujuan kedatangan penyusun, penyusun pun menjelaskannya. Penulis memulai dengan apa yang dimaksud dengan Sapto darmo. Bapak Parto menjelaskan tentang agama Sapto darmo, kemudian pertanyaan demi pertanyaan seputar ajaran, cara peribadatan dan lainnya juga dijawab oleh bapak Parto dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata. Terlihat betapa sulitnya beliau menggunakan bahasa Indonesia, hanya karena peneliti tidak mengaerti bahasa Jawa.

Sapto darmo adalah agama leluhur kebudayaan Jawa Kuno, yang menganut ajaran *wewarah pitu* (tujuh aturan atau amalan pokok yang harus dilakukan oleh penganutnya). Ajaran tersebut ialah:

WEWARAH PITU

Wajibing Warga “ Sapto darmo” Saban Warga Kudu netepi Wajib

1. Setiya tuhu marang Allah Hyang maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng.
2. Kanti jujur lan sucining ati kudu setiya anin dakake angger-angger ing Negarane.
3. Melu cawe-cawe acancuk tali wanda njaga adeding Nusa lan Bangsane.
4. Telulung marang sapa bae yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih.
5. Wani urip kanti kapitayan saka kekuwatane dewe.
6. Tanduke marang warga bebrayen kudu susila kanti alusing budi-pakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan.
7. Takin yen kananan ndonya iku ora langgung, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).

Peribadatannya dilakukan pada malam hari pukul 21.00 WIB. Cara peribadatan dilakukan dengan duduk bersila, sembari tangan kiri memegang lengan kanan dan tangan kanan memegang lengan kiri dalam posisi

membungkukkan punggung dan kepala pada kali yang pertama sambil membaca “sujud yang Maha Kuasa” kemudian menegakkan punggung dan kepala untuk kemudian hening beberapa saat. Dilanjutkan dengan membungkukkan punggung dan kepala ke depan pada kali yang ke dua sambil membaca “minta ampun Yang Maha Kuasa” kemudian menegakkan punggung dan kepala untuk kemudian hening beberapa saat. Pada kali yang ketiga dilakukan sekali lagi seperti cara yang pertama dan kedua, sambil membaca “ minta *pangapuro* (bertobat) yang Maha Kuasa”. Peribadatan ini wajib dilakukan setiap malam dengan peribadatan kurang lebih 30 menit, dan menghadap ke arah Timur. Akan tetapi bila ada permohonan kepada Allah (dibaca “Alah” dengan pengungkapan lidah yang tipis) maka ibadat dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu malam, yaitu pada pukul 01.00 WIB dan pukul 03.00 WIB. Dengan cara yang tetap sama seperti dilakukan pada pukul 21.00 WIB. Bapak Parto mempraktekkan cara peribadatannya di depan peneliti dengan senang hati. Bagi peneliti, peribadatan seperti ini terasa sangat unik sekali karena tidak pernah ditemukan sebelumnya.

Interpretasi Data:

Sapto darmo adalah agama leluhur kebudayaan Jawa Kuno, yang menganut ajaran *wewarah pitu*. Cara peribadatannya dengan duduk bersila sambil menghadap ke arah timur dan dilakukan pada pukul 21.00 WIB.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari / Tanggal : Rabu 3 Juni 2008
Jam : 06.35 – 07.05 WIB
Lokasi : Rumah Bapak Suparjono, RT 05 Tritis
Sumber Data : Bapak Suparjono

Deskripsi Data:

Pagi, pukul 06.35 sambil minum kopi dan menonton berita, Bapak Parjo kembali menceritakan tentang kerukunan beragama di dusun Ngandong- Tritis. Peneliti langsung mengambil buku dan pena. Bapak Parjo mulai bercerita bahwa dari dulu sampai sekarang setiap ada acara gotong-royong pembangaunan mesjid ataupun acara –acara hari besar Islam, selalu diikuti oleh kalangan Non-Muslim, baik itu Katolik ataupun Kejawen. Mereka yang Non-Muslim juga ikut menyumbangkan dana sebanyak iuran yang dilakukan oleh kalangan Muslim. Ketika peneliti bertanya sebaliknya bagaimana dengan Muslim terhadap Katolik atau Kejawen? Bapak Parjo menjawab, di Ngandong-Tritis belum ada gereja dan tempat beribadah agama Kejawen. Bila hari –hari besar agama tersebut mereka berkumpul ke acara-acara yang diadakan di gereja kecamatan atau di Jogja. Dan untuk Kejawen biasanya selalu diadakan di sanggar Agung Yogyakarta, terutama pada satu Syura. Sehingga dalam urusan keagamaan Non-Muslim masyarakat Ngandong –Tritis tidak banyak membantu untuk mereka, disamping itu mereka juga tidak mengundang untuk datang ke acara mereka karena tidak diadakan di dusun Ngandong-Tritis. Tapi dalam urusan kemasyarakatan tetap berjalan dengan lancar dan baik tanpa membedakan agama.

Interpretasi Data:

Kerukunan antar beragama dalam masyarakat di dusun Ngandong-Tritis terjalin dengan baik. Sikap saling menghargai dan menerima perbedaan mereka junjung tinggi.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 11.30-12.00 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Parto Sihono, RT 01 Ngandong
Sumber Data	: Bapak Parto Sihono

Deskripsi Data:

Pada wawancara kali ini, peneliti ingin mengetahui tentang pendidikan agama anak Bapak Parto. Peneliti memulai dengan sebuah pertanyaan yang menggelitik dan boleh jadi akan menjadi bumerang bagi peneliti sendiri jika Bapak Parto tidak menanggapi dengan baik. Bapak kan menganut kepercayaan Sapto darmo, kenapa anak Bapak Juminten bisa taat shalat? Sambil tersenyum dan sembari melihat atas bapak Parjo berkata”oo....itu, yang mengajarkan agama Islam kepada Juminten adalah kakak-kakaknya. Dan kakak-kakaknya mengetahui agama Islam dari tetangga-tetangga yang mayoritas beragama Islam. Ketika sekolah, anak-anak memperoleh banyak pengetahuan agama Islam dari guru agama dan teman-teman di sekolah. Dari kecil anak-anak sudah disuruh shalat, dan mempelajari agama Islam di TPA yang dilaksanakan di mesjid. Hal ini disebabkan karena anak-anak beragama Islam dari kecil”.

Dan sebagaimana yang ditekankan Pak Parto pada anaknya, anak-anak harus menjalankan agama dengan baik dan benar sesuai dengan keyakinannya. Dan harus konsisten dengan keyakinan yang dimiliki. Orang tua hanyalah mendorong dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

Anak-anak Bapak sekolah dimana saja Pak? Demikian yang penyusun tanyakan selanjutnya pada Bapak Parto. Sejenak Bapak Parto tenang dan kemudian menjelaskan satu-persatu. “Tumbuk saya sekolahkan di SD Tarakanita, sebuah yayasan yang dimiliki oleh Katolik. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Muhammadiyah Turi dan tinggal bersama nenek dari pihak ibu dan paman yang menganut Islam yang taat. Setelah tamat dari SMP Muhammadiyah, Tumbuk kemudian melanjutkan sekolah di SMK Muhammadiyah Turi.

Painem juga sekolah di SD Tarakanita. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP Turi. Tamat dari SMP Turi terus berlanjut dengan sekolah di SMKN I Tempel hingga selesai.

Berbeda dengan kedua kakak perempuannya, Margono sekolah di SD Muhammadiyah. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Turi. Setamat dari SMP, pendidikan Margono terus berlanjut di SMK Sanjaya Pakem.

Juminten adalah anak perempuan dan yang paling kecil dalam keluarga, memulai pendidikannya di SD Muhammadiyah. Tamat dari SD Muhammadiyah, kemudian Juminten melanjutkan pendidikan ke SMPN 3 Turi. Dan sekarang Juminten adalah siswa kelas 2 SMK Sanjaya Pakem.

Menurut pengakuan Bapak Parto lagi, di rumah Bapak Parto bersama istri mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan tentang kehidupan bersosial dengan masyarakat. Hal yang sering dan paling penting ditekankan oleh Bapak Parto adalah mengajarkan kepada anaknya sikap toleransi dan saling menghormati

kebebasan dan hak orang lain. Saling membantu sesama tetangga dan lingkungan, serta melakukan kegiatan –kegiatan yang dilakukan oleh warga, baik yang bersifat sosial ataupun keagamaan. Semua hal itu dilakukan terlebih dahulu dan dilakukan dengan sadar oleh Bapak Parto dengan istrinya, seperti memberikan kebebasan beragama kepada anak-anaknya. Di lingkungan sosial, mereka selalu membantu kegiatan-kegiatan agama Islam yang diadakan di mesjid, dan menghadiri acaranya walaupun bukan beragama Islam.

Interpretasi Data:

Bapak Parto Sihono dan istrinya memberikan dukungan yang kuat kepada anak-anaknya untuk memepelajarai agama yang dianut anaknya. Di rumah, Bapak Parto mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tolong menolong terhadap orang lain, saling menghormati dan menghargai, berperilaku baik dengan sesama.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 12.00- 13.05 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Parto Sihono, RT 01 Ngandong
Sumber Data	: Juminten (Anak bungsu Bapak Parto Sihono)

Deskripsi Data:

Wawancara peneliti dengan Juminten adalah untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran agama Islam dalam keluarga. Pertanyaan penyusun yang pertama adalah “ siapa yang mengajarkan anda pengetahuan agama Islam?. Juminten menjawab bahwa orang yang mengajarkan adalah kakak yang pertama dan yang kedua. Kedua-duanya adalah perempuan.

Bagaimana ceritanya sehingga anda bisa shalat dan bisa membaca Alqur’an seperti sekarang? Juminten menjelaskan “Ketika kakak sulung yang bernama Tumbuk melanjutkan pendidikannya di SMPN Turi, Mbak tinggal bersama nenek dan paman, waktu itulah Mbak belajar banyak tentang agama Islam pada nenek dan paman yang kebetulan taat menjalankan agama Islam. Di sekolah, Mbak juga banyak belajar kepada guru agama dan temannya. Ketika Mbak sekolah di SMK Muhammadiyah, Mbak kembali tinggal bersama orang tua dan adik-adiknya. Kesempatan itu digunakan untuk mengajarkan pengetahuan Islam kepada adik-adiknya dengan intens, termasuk saya. Adapun materi yang sering diajarkan oleh adalah tentang akidah, yaitu keesaan Allah SWT, tentang kenabian Muhammad sebagai Rasul terakhir. Pada waktu shalat, Mbak selalu mengajak adik-adiknya shalat sambil belajar shalat dengan benar. Mbak melakukannya dengan keteladanan yang baik. Beliau tidak hanya mengandalkan TPA yang diadakan di mesjid untuk pendidikan adiknya, tapi juga terlibat pengajaran di rumah, baik tulis baca alqur’an, maupun pengetahuan tentang Islam lainnya”

Menurut Juminten lagi, ayahnya lebih sering mengajarkan anak-anaknya dalam berbagai kesempatan dan di saat berkumpul bersama keluarga, Bapak Parto menjelaskan bahwa kita harus saling menghormati, saling tolong- menolong dan bekerja sama dengan warga setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Parto sering mengajarkan kepada anak-anaknya secara berulang-ulang. Parto juga selalu menyuruh anak-anaknya untuk belajar TPA di mesjid mengikuti pengajian-pengajian agama yang diadakan oleh warga.

Peneliti kemudian menanyakan tujuan belajar agama Islam. Juminten melanjutkan lagi kata-katanya. Menurutnya, supaya kelak menjadi orang yang taat menjalankan agama Islam dan mengetahui agama dengan baik sehingga menjadi pegangan hidup untuk masa-masa selanjutnya

Berlanjut ke pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara Tumbuk mengajar adiknya, terutama yang dilakukan pada Juminten. Metode yang sering digunakan oleh Tumbuk adalah metode ceramah. Metode ini lebih gampang digunakan dan bisa dilakukan oleh siapa saja dan metode ini pula yang sering

dilakukan oleh bapaknya dalam mengajari anak-anaknya. Metode cerita juga sering digunakan oleh Tumbuk dalam mengajarkan tentang kebudayaan Islam, setelah dipelajarinya di sekolah.

Interpretasi Data:

Tumbuk mempunyai perhatian yang serius dalam pendidikan agama adiknya, sehingga mereka langsung mengajarkan adik-adiknya tanpa mengharapa banyak bantuan dari orang lain, dan mempunyai tujuan yang dalam upaya mengajarkan agama Islam kepada adiknya.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 13.45 – 14. 05 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Sugeng
Sumber Data	: Bapak Sugeng dan Ibu Dasih

Deskripsi Data:

Setelah selesai shalat zuhur di mesjid Al-karim, penyusun menuju rumah Bapak Sugeng, responden yang akan dijadikan subjek penelitian oleh penyusun. Keluarga ini berlokasi di RT 01 Ngandong, berjarak 100 meter arah barat dari mesjid Al- Karim Ngandong. Setelah mengetok pintu dari pintu depan rumah, muncul suara dari bagian dapur. Segera penyusun menuju arah dapur yang disambut oleh Bapak Sugeng dan Ibu Dasih. Rumah Bapak Sugeng memanjang ke belakang yang terbuat dari semen dan permanent, sementara dapurnya ber dinding papan yang cukup luas.

Sedikit penyusun berbicara santai tentang masalah salak pondoh sekedar pembuka pembicaraan sambil mengamati kondisi dan suasana di rumah bapak Sugeng saat itu. Tidak lama berselang, kemudian Ibu Dasih membawa segelas teh hangat yang disuguhkan kepada penyusun sembari mempersilahkan minum. Setelah itu penyusun mengutarakan maksud penyusun untuk meneliti keluarga Bapak Sugeng. Penyusun menceritakan alasan kenapa keluarga Pak Sugeng yang diteliti. Penyusun menjelaskan bahwa maksud penyusun adalah untuk meneliti keluarga yang berbeda agama. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi dan proses pendidikan agama Islam dalam keluarga yang multirelijius.

Bapak Sugeng dan Ibu Dasih dapat memahaminya dan bersedia memberikan informasi-informasi dengan senang hati. Mengingat karena Bapak Sugeng dan Ibu Dasih kelihatan sIbu waktu itu, penyusun memutuskan untuk pamit dan berjanji akan datang lagi ke rumah mereka.

Interpretasi Data:

Keluarga Bapak Sugeng tergolong kelas menengah untuk ukuran dusun tersebut dan merupakan keluarga inti.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 14.10 – 14.20 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Ismo Wiyono
Sumber Data	: Bapak Ismo Wiyono

Deskripsi Data:

Sekitar 10 meter dari rumah Bapak Sugeng berdiri sebuah rumah batu yang dibangun dengan susunan pecahan-pecahan batu yang ditata rapi. Rumah itu adalah rumah Bapak Ismo Wiyono. Keluarga ini juga keluarga yang multireligius dengan Bapak dan Ibu yang beragama Islam dan anak-anaknya yang beragama Katolik. Keluarga ini juga menjadi subjek penelitian dari penyusun.

Setelah Bapak Ismo membukakan pintu, penyusun kemudian dipersilahkan masuk. Waktu itu, Bapak Ismo masih memakai pakaian kerjanya. Keadaan rumah sepi waktu itu, hanya Pak Ismo dan istrinya yang di rumah.

Setelah penyusun berbicara sedikit masalah perkebunan salak dan ternak, baru kemudian penyusun mengutarakan maksud penyusun untuk meneliti keluarga Bapak Ismo. Penyusun menceritakan alasan kenapa keluarga Pak Ismo Wiyono yang diteliti. Penyusun menjelaskan bahwa maksud penyusun adalah untuk meneliti keluarga yang berbeda agama. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi dan proses pendidikan agama Islam dalam keluarga yang multireligius.

Bapak Ismo menyanggupinya. Sambil tersenyum Bapak Ismo mengatakan “mau tanya apa mas? Silakan . kalau saya bisa jawab akan saya jawab”.

Interpretasi Data:

Bapak Ismo Wiyono adalah tetangga dekat dari Bapak Sugeng, yang keduanya tinggal berdekatan dengan mesjid tempat diadakannya berbagai kegiatan keagamaan Islam.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 3 Juni 2008
Jam	: 14.20 – 14.55 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Ismo Wiyono
Sumber Data	: Bapak Ismo Wiyono

Deskripsi Data:

Setelah Bapak Ismo Wiyono bersedia diwawancara saat itu juga, peneliti bertanya soal umur. Pertanyaan ini tidak terlalu penting sebetulnya, tapi sekedar untuk memulai wawancara saja. “Umur saya 51 tahun dan Ibu 53 tahun. Ibu lebih tua dari saya 2 tahun mas”, kata Bapak Ismo sambil tertawa. “Kami berdua bekerja sebagai petani, sebagaimana umumnya penduduk Ngandong”. Kata Bapak Ismo melanjutkan pembicaraannya.

Penguasaan bahasa Indonesia Bapak Ismo relatif bagus, orangnya terbuka, sehingga wawancara terasa santai dan mengalir begitu saja.

Ngomong-ngomong, Bapak punya anak berapa orang dan sekolah dimana mereka? Bapak Ismo mulai lagi bercerita lagi:

Saya mempunyai 3 orang anak yang semuanya adalah perempuan. Anak yang pertama bernama Sri Sulastri sekarang berumur 29 tahun dan belum menikah. Sri dulu sekolah di SD Tarakanita. Tamat dari SD situ, kemudian menyambung pendidikannya ke SMP Santo Alusius, tapi tidak sampai selesai, hanya sampai 1 tahun, kemudian berhenti.

Adiknya adalah Tri Winarti yang sekarang sudah menikah. “Mas toh yang dulu membaca ayat suci Alqur’an ketika pesta pernikahannya?” Pak Ismo tertawa lagi. Tri berusia 22 tahun. Tri juga sekolah di SD Tarakanita, seperti kakaknya. Kemudian melanjutkan ke SMP Santo Alusius, hingga tamat. Setelah itu, tidak sekolah tinggi lagi hingga kemudian menikah dengan Margono.

Yang bungsu adalah Teodora Wiwik Widayanti yang sekarang berumur 19 tahun. “kami terbiasa memanggilnya Wiwik”. Dia juga sekolah di SD Trakanita dan SMP Santo Alusius, sampai lulus. Jadi Wiwik hanya sampai tamat SMP.

Setelah Bapak Ismo menceritakan tentang keluarganya, penyusun melanjutkan pertanyaan pada poin pokok yang menjadi fokus kajian penyusun, materi pendidikan, tujuan serta metode pendidikan.

“Ini soal pendidikan agama Pak, sebagai orang Muslim Bapak tentu banyak mengajarkan Pendidikan agama Islam kepada anak-anak Bapak, benarkan Pak?” Bapak Ismo kaget, kemudian untuk menghilangkan kekagetannya Pak Ismo tertawa lagi. “Mas, mas.... Anak saya semuanya beragama Katolik. Jadi tidak mungkin saya mengajarkan agama Islam kepada anak-anak, karena agama mereka sudah beda kok. Saya juga tidak banyak tahu tentang agama Islam”.

Menurut Bapak Ismo, Dia merasa tidak terlalu bertanggung jawab dalam pendidikan agama Islam anaknya. Karena tidak mendalami pengetahuan agama Katolik yang dianut anaknya, dan juga tidak pantas menurut Ismo mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya yang beragama Katolik. Menurutnya

lagi, masalah agama adalah masalah masing-masing. Jadi anak-anaknya memeluk agama Katolik, anaknya juga yang harus menjalankan agamanya dan mempelajari agamanya di luar rumah. Bapak Ismo tidak mungkin bisa mengajarkan karena tidak tahu tentang ajaran agama anaknya.

Masih komentar Bapak Ismo, beliau hanya lebih banyak mengajarkan kepada anak-anak nilai –nilai kebaikan secara umum yang berlaku di masyarakat. Bapak Ismo Wiyono tidak membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama Islam bagi anaknya. Bagi Ismo, anaknya menjadi orang yang baik dan bergaul dengan warga secara baik, adalah sebuah keberuntungan.

Bagaimana Bapak mengajarkan anak Bapak? “Yaaa....saya ngomong pada anak-anak dan anak-anak mendengarkan. Biasanya pada sore hari, karena waktu itu kita dan anak-anak berkumpul di rumah. Tapi tidak selalu. Hanya seperti itu saya mengajar anak-anak”.

Interpretasi Data:

Bapak Ismo Wiyono mempunyai tiga orang putri yang tidak mendapatkan pelajaran agama secara baik dari Bapak Ismo dan istrinya.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 16.40 – 16.50 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Mitro Utomo
Sumber Data	: Ibu Marsinah (Istri Bapak Mitro Utomo)

Deskripsi Data:

Dengan diantarkan oleh seorang warga Tritis, penyusun akhirnya sampai ke rumah Bapak Mitro Utomo. Bagian depan rumah Bapak Mitro dijadikan warung untuk kebutuhan sehari-hari. Saat itu Ibu Mitro (Marsinah) sedang melayani seorang Ibu yang lagi belanja untuk kebutuhan rumah tangga.

Di samping rumah Bapak Mitro, berada sebuah kandang ternak sapi dengan dua ekor sapi di dalamnya. Di halaman depan rumah itu ditumbuhi beberapa batang pohon salak pondoh yang belum berbuah. Di teras rumahnya, terenggok beberapa keranjang yang dipenuhi oleh buah salak yang baru saja dipetik, beberapa saat kemudian seorang perempuan datang menjual salak, menunjukkan Ibu Mitro seorang pedagang salak.

Setelah bersalaman dengan Ibu Marsinah, kemudian penyusun memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian. Salah satunya adalah pada keluarga Ibu Marsinah. Ibu Marsinah kemudian mengantarkan penyusun ke ruang belakang yang ternyata jauh memanjang ke belakang. Sementara teman peneliti menunggu di luar. Di ruang belakang ada seorang anak perempuan Ibu Marsinah yang sedang mengganti popok anaknya dan juga ada menantu perempuan Marsinah.

Setelah Ibu Marsinah menjelaskan maksud penyusun kepada anaknya Endang Triningsih. Endang dengan senang hati membantu dan siap diwawancara saat itu juga.

Interpretasi Data:

Rumah Bapak Mitro Utomo memanjang ke belakang yang dihuni oleh keluarga besar (*extended family*). Keluarga ini termasuk keluarga kaya di Ngandong.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 16.55 – 17.15 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Mitro Utomo
Sumber Data	: Endang Triningsih

Deskripsi Data:

Ketika memulai Wawancara dengan Endang, penyusun memulai dengan wawancara ringan dan sederhana. “Boleh saya tahu Mbak Endang punya berapa saudara?”. Mbak Endang menjawab, “Saya punya tiga saudara dan saya adalah nomor tiga, kakak saya yang pertama adalah perempuan bernama Sunarti, yang kedua adalah laki-laki bernama Aidi Sunaryo, saya sendiri nomor tiga dan adik saya yang bungsu bernama Setiono.”.

Kemudian peneliti meminta Mbak Endang menjelaskan secara rinci agama dan pendidikan saudaranya satu persatu, termasuk Mbak Endang sendiri. Sambil tersenyum Mbak Endang bertanya? Penting tidak Mas? Akhirnya Mbak Endang menjelaskan juga secara rinci.

“Kakak saya yang pertama sekarang berumur 31 tahun, Dia beragama Katolik sejak kecil hingga sekarang. Mbak Sunarti dulu sekolah di SD Tarakanita. Tamat dari situ melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Prayen. Kemudian ke SMA Sanjaya Pakem.

Mas Sunaryo yang sekarang berusia 28 tahun juga beragama Katolik, tapi dua tahun belakangan ini pindah agama ke Islam seperti saya. Katanya sih, karena keinginan sendiri, kalau saya karena suami saya beragama Islam. Dia juga sekolah dari SD sampai SMA dengan sekolah yang sama seperti Mbak. Saya sendiri bernama Endang Triningsih, baru berumur 23 tahun. Sekolah saya sama dengan kedua kakak saya. Yang bungsu adalah Setiono, berumur 19 tahun. Setiono sejak kecil memang sudah beragama Islam.. Setiono hanya 8 bulan di SMPN 3 Turi, setelah itu berhenti”.

Ketika peniliti bertanya soal agama orang tuanya, Mbak Endang berusaha untuk menghindar. “Agama Ibu apa ya ...??” Sambil mengernyitkan keningnya. Sesaat kemudian Mbak Endang berucap “Islam”. Kemudian Dia berkata lagi tapi “soal agama adalah urusan masing-masing Mas”.

Peneliti menjelaskan bahwa tidak ada maksud apa-apa, apalagi untuk menjelelek-jelekkkan agama lain. Baru Mbak Endang berucap singkat “Sapto darmo”.

Interpretasi Data:

Anak-anak Mitro Utomo berpendidikan lebih tinggi dari Mitro Utomo sendiri dan istrinya. Dua orang anak Mitro Utomo menjadi muallaf yaitu Sunaryo yang jadi muallaf karena keinginan sendiri dan Endang karena perkawinan.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Rabu 30 Juli 2008
Jam	: 17.20 – 17.50 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Mitro Utomo
Sumber Data	: Ibu Marsinah (Istri Bapak Mitro Utomo)

Deskripsi Data:

Tidak berapa lama berselang setelah wawancara, Ibu Marsinah ke ruangan bagian belakang tempat peneliti melakukan wawancara. Ibu Marsinah adalah tipe orang yang suka ngomong, ketika ditanyakan satu pertanyaan, Ibu Marsinah menjawabnya sampai tuntas. “Bu, boleh Tanya Bu, agama Ibu apa ya Bu?”. Ternyata Ibu Marsinah berbeda dengan anaknya. Dengan cepat Ibu itu menjawab “Sapto darmo”. “Tapi kalau dulu saya beragama Islam Mas, bapak Juga”. “ wah kalau begitu ceritakan Bu”. Ibu Marsinah duduk di dipan dan menjelaskan:

“Saya dan Bapak dari kecil beragama Islam. Bahkan setelah menikah kami sempat shalat selama bertahun-tahun, hingga pada suatu ketika kami memutuskan pindah agama dengan menganut agama kepercayaan yang bernama Sapto darmo. Saat itu Bapak berusia 30 tahun dan saya berusia 25 tahun”.

Perpindahan agama ini, sebagaimana yang diakui oleh Marsinah, dengan munculnya keyakinan yang kuat dalam hati untuk menerima kepercayaan Sapto darmo. Mereka mempelajari kepercayaan baru itu. Sehingga pengajian-pengajian tentang kepercayaan Sapto darmo sering diadakan di rumah mereka, baik oleh guru-guru Sapto darmo dari Yogyakarta, atau sesama warga yang memiliki kepercayaan yang sama.

Tuntunan Surokasan Yogyakarta mengutus Sri Utomo untuk sering datang ke Ngandong menuntun penganut agama Sapto darmo dalam beribadah kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut cerita Ibu Marsinah, Dia dan suaminya serta warga yang satu kepercayaan juga sering belajar ke Tuntunan Surokasan. Setelah meninggalnya Sri Utomo, pengajaran kemudian dilanjutkan oleh Sri Pawenang.

Selanjutnya penyusun menanyakan apa saja yang diajarkan dalam pendidikan agama bagi anak mereka, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Ibu Marsinah mengatakan, peneliti mengutip secara utuh:

“Masalah agama saya pikir adalah masalah sendiri-sendiri. Kami tidak memaksa kehendak kepada anak-anak untuk memeluk agama sama seperti kami. Karena itu kami memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih agama dan mempelajari agama yang mereka pilih. Kami merestuinnya saja.

Mereka mempelajari agama Islam dari lingkungan tetangga dan pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Kita lebih banyak mengajarkan kepada mereka bagaimana hidup rukun dalam berkeluarga, bertetangga, menghormati dan menghargai orang lain.

Ketika kita kumpul bersama mereka, biasanya pada sore hari atau pada malam hari, kita mengajarkan kepada mereka semampu yang kita bisa, tapi tidak soal agama karena itu pilihan mereka”.

Peneliti menanyakan kapan saja waktu Ibu Marsinah mengajar anak-anaknya. Ibu Marsinah mengatakan bahwa biasanya dilakukan ketika berkumpul bersama keluarga, biasanya pada sore hari atau pada malam hari, tapi itu tidak mesti dan juga tidak selalu..

Apa harapan Ibu ke depan untuk pendidikan agama mereka khususnya dalam pendidikan agama Islam yang dipelajari di luar rumah?”Yaa..... supaya mereka menjadi orang yang baik mas. Supaya hidup mereka rukun”.

Interpretasi Data:

Bapak Mitro Utomo dan Ibu Marsinah pindah agama dari Islam ke kepercayaan Sapto darmo. Dalam pendidikan agama Islam untuk anak mereka yang beragama Islam, mereka tidak melakukan apa-apa, selain merestuinnya.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari / Tanggal	: Kamis 31 Juli 2008
Jam	: 10.20 – 10.30 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Warsito
Sumber Data	: Bapak Warsito

Deskripsi Data:

Setelah beberapa kali menanyakan kepada warga yang ditemui, dan dengan petunjuk warga akhirnya peneliti sampai juga ke rumah yang dituju. Sampai di sana, peneliti disambut oleh Mas Sumadi, menantu Pak Warsito yang sudah peneliti kenal sebelumnya. Sambil istirahat sejenak, peneliti mengamati kondisi dan lingkungan sekitar. Sebuah rumah yang cukup luas dan membelakangi ke arah puncak merapi. Di depan rumah ada halaman yang cukup luas. Di samping rumah itu sebuah kandang ternak sapi.

Kemudian Mas Sumadi mempersilahkan masuk ke rumah, peneliti pun masuk. Sambil menghabiskan sebatang rokok dan bercerita tentang hal-hal yang ringan dan tidak terlalu penting. Baru setelah itu peneliti menyatakan maksud untuk meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga yang multireligius, salah satunya adalah keluarga bapak Warsito. Mas Sumadi membantu menterjemahkan maksud peneliti untuk Bapak Warsito, sebaliknya juga menterjemahkan kata-kata yang diucapkan oleh Bapak Warsito dalam bahasa Jawa yang halus. Dari terjemahan Mas Sumadi, Pak Warsito menyanggapi untuk diwawancarai saat itu juga.

Interpretasi Data:

Keluarga bapak Warsito adalah keluarga dengan ekonomi sederhana. Bapak Warsito tidak bisa berbahasa Indonesia, sebaliknya peneliti tidak bisa berbahasa Jawa sehingga membutuhkan penerjemah.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Kamis 31 Juli 2008
Jam	: 10.35 – 11.10 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Warsito
Sumber Data	: Bapak Warsito

Deskripsi Data:

Dari terjemahan yang dilakukan oleh Mas Sumadi, didapati keterangan bahwa dari kecil Bapak Warsito adalah seorang Muslim. Setelah dewasa juga tetap beragama Islam hingga menikah dengan Wakina yang juga beragama Islam. Dari hasil terjemahan Mas Sumadi, perpindahan agama dimulai ketika meninggalnya 4 orang anak-anak mereka dalam usia yang rata-rata masih kecil. Adi Wiryo yang datang untuk memberikan jalan bagi mereka. Adi Wiryo (guru Warsito dalam mempelajari Sapto Darmo) menyarankan agar melakukan tobat dan menganut kepercayaan Sapto Darmo. Warsito dan istrinya menerimanya. Mereka kemudian belajar kepada Adi Wiryo tentang ajaran kepercayaan Sapto Darmo dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Adi juga menasehatkan pentingnya mematuhi peraturan pemerintah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta berusaha membantu masyarakat..

Dengan menganut agama baru, Bapak Warsito dan istri dikarunia 3 orang anak. Anak pertama adalah perempuan yang bernama Slamet Lancar Lestari. Lestari memulai pendidikannya di SD Tarakanita, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Kanisius, Turi. Pendidikan formal terakhir Lestari adalah SMEA Sanjaya di Pakem.

Anak kedua adalah Wakinem, juga perempuan. Wakinem sekolah di SD Muhammadiyah Ngangsri, kemudian ke SMPN 3 Turi, terus ke SMK Muhammadiyah.

Yang bungsu bernama Kasiani, yang juga perempuan. Kasiani hanya tamat SD Muhammadiyah. Kemudian tidak melanjutkan lagi sebagaimana yang dilakukan oleh kakak-kakaknya.

Warsito tidak banyak mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anaknya, seperti mengkaji tentang tauhid dan keesaan Allah SWT secara jelas dan terperinci, pengetahuan Fiqih Islam, shalat atau membaca Alquran atau yang lainnya.

Pengakuan Warsito melalui penerjemah, Warsito tidak mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya selain dari mengandalkan pendidikan TPA di mesjid dan di sekolah. Yang sering diajarkan oleh Warsito hanyalah tentang toleransi dalam beragama, saling tolong-menolong, dan bekerja sama dengan orang lain. Warsito juga mengajarkan kepada anaknya dalam hal-hal yang dilakukan oleh warga yang memberi manfaat bagi banyak orang. Karena itu, menurutnya lagi, tidak perlu membuat tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Warsito, anaknya menjadi orang yang baik dan bergaul dengan warga secara baik, sudah cukup. Walaupun demikian, Warsito ngotot menyuruh

anak-anaknya untuk ikut belajar agama Islam di TPA. Alasannya, "kalau ada sesuatu yang baik untuk anak-anak kenapa harus dilarang".

Interpretasi Data:

Warsito mempunyai tiga orang anak perempuan yang semuanya beragama Islam. Warsito lebih banyak meyerahkan pendidikan agama Islam anaknya di luar rumah seperti di sekolah di lingkungan dan TPA di mesjid, dari pada pendidikan di rumah.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Kamis 31 Juli 2008
Jam	: 11.15 – 11.30 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Warsito
Sumber Data	: Wakinem (anak Bapak Warsito)

Deskripsi Data:

Selesai mewawancarai Bapak Warsito, peneliti kemudian mewawancarai Mbak Wakinem. Dalam wawancara dengan Mbak Wakinem, sudah tidak menyulitkan lagi, karena sudah kenal sebelumnya dan juga Mbak Wakinem bisa berbahasa Indonesia dengan lancar.

Peneliti menanyakan, kenapa Mbak Wakinem bisa shalat dan baca Alqur'an? Wakinem menjawab, "kita bersungguh-sungguh belajar agama Islam di sekolah, ataupun belajar mengaji di mesjid bersama teman-teman TPA. Karena kita tidak mungkin mempelajarinya di rumah. Awalnya disuruh terus oleh Bapak supaya berbagaul dengan teman sebaya, disamping saya dan saudara memang suka belajar mengaji. Semakin bertambah besar kita semakin tertarik mempelajari jauh lebih dalam lagi. Saya percaya karena bermanfaat untuk kehidupan ke depan, seperti yang saya rasakan sekarang".

Harapan ke depan sebagaimana yang dikatakan Wakinem supaya menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan agama. Itu makanya lebih serius belajar agama Islam di sekolah dan belajar TPA di mesjid, agar dapat menerima pendidikan agama Islam sebanyak mungkin dari lingkungan di luar keluarga.

Interpretasi Data:

Wakinem dan saudaranya bersungguh-sungguh mendapatkan pendidikan agama Islam di luar rumah. Hal ini lebih disebabkan karena kesadaran akan agamanya.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Kamis 31 Juli 2008
Jam	: 14.18 – 14.50 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Supardi (Tokoh agama)
Sumber Data	: Bapak Supardi

Deskripsi Data:

Bapak Supardi adalah salah satu tokoh agama Islam yang ada di Ngandong-Tritis. Kedatangan penyusun ke rumah bapak Supardi adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang Sapto darmo dan Grindo. Masyarakat mempunyai pandangan berbeda tentang Grindo, apakah sebuah agama atau lebih pada sebuah perkumpulan.

Setelah peneliti bertanya kepada Bapak Supardi, yang sebelumnya juga sempat ditanyakan kepada Bapak Suparjo. Bapak Supardi berpendapat bahwa Grindo bukanlah sebuah agama, karena banyak agama yang berkumpul di sana dan mereka tetap menjalankan agama mereka sendiri-sendiri. Tetapi lebih pada sebuah kelompok atau sebuah komunitas yang tujuannya untuk melestarikan budaya-budaya Jawa kuno.

Sementara itu Sapto darmo menurut Bapak Supardi adalah sebuah agama. Kerana mempunyai ajaran tersendiri dan beribadah dengan cara yang telah diajarkan dalam agama Sapto darmo.

Interpretasi Data:

Grindo adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa kuno. Sapto darmo adalah sebuah agama walaupun penganutnya sendiri lebih senang menyebutnya sebagai kepercayaan.

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Senin, 18 Agustus 2008
Jam	: 10.07 – 10.58 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Sugeng
Sumber Data	: Bapak Sugeng & Ibu Dasih

Deskripsi Data:

Di Ngandong, jam 10 pagi masih terasa dingin. Bapak Sugeng dan istrinya sedang duduk santai di teras rumahnya, ketika peneliti datang. “ Oh Masnya datang”, kata Ibu Dasih. Di ruangan tamu, peneliti memulai wawancara seputar agama, sekolah keluarga Sugeng. Bapak Sugeng dan istrinya beragama Islam. Mereka mempunyai tiga orang anak.

Ibu Dasih lebih aktif bicara dibanding suaminya yang duduk di sampingnya. Dalam penjelasan Ibu Dasih, anak pertama bernama Sigit Prajogo, sekarang berusia 18 tahun. “Anak pertama saya beragama Katolik, dan itu adalah keinginannya sejak kecil”. Sigit sekolah di SD Tarakanita. Setamat dari SD, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Akisius Turi, terus melanjutkan di SMEA Sanjaya Pakem sampai tamat.

Anak kedua adalah Titik Nani Anggraini, berumur 11 tahun. Titik memilih agama Islam. Pendidikan Titik dimulai di SD Tarakanita. Kemudian melanjutkan ke SMP Teladus II, sebuah yayasan pendidikan yang dimiliki oleh umat Kristiani.

Anak yang ketiga adalah Rifki Indriana yang sekarang masih kelas 3 di SD Tarakanita. Rifki juga beragama Islam. “ kalau kami berdua hanya tamat SD” kata Ibu Dasih melanjutkan.

Adapun tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, Ibu Dasih berangkat dari pandangan bahwa agama adalah hak individu. Ibu dasih sudah merasa mengajarkan sepenuhnya apa yang pantas diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. “Selain pendidikan agama Islam di rumah, Bapak juga mendaftarkan anak-anak belajar baca tulis Alquran di mesjid bersama dengan anak-anak lainnya. Khususnya untuk anak kami yang perempuan dan yang paling kecil, karena mereka yang beragama Islam”.

Soal tujuan pendidikan Islam hampir serempak mereka ingin saling mendahului untuk menjawab. Ternyata, mereka mendambakan yang jauh lebih baik untuk anak mereka yaitu untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh serta mampu meraih masa depan yang mandiri, dan lebih baik dari sekarang.

Metode yang digunakan oleh Sugeng dan istrinya sangat sederhana, “kami ngomong dan anak mendengarkan, mereka harus patuh pada orang tua toh?, dan itu tidak perlu tiap hari, nanti anak bosan” katanya.

Interpretasi Data:

Sugeng dan dasih mengajarkan anaknya dalam pendidikan agama Islam khususnya untuk dua anak mereka yang beragama Islam sesuai dengan kemampuan mereka.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Senin, 18 Agustus 2008
Jam	: 16.00 – 16.10 WIB
Lokasi	: Rumah Bapak Ismo Wiyono
Sumber Data	: Teodora Wiwik Widayanti (Wiwik)

Deskripsi Data:

Peneliti mewawancarai Wiwik terkait dengan pendidikan agama Islam apakah ada dalam keluarga.

Dalam wawancara dengan Teodora Wiwik Widayanti atau Wiwik, penyusun menanyakan bagaimana proses pendidikan agama Islam dalam keluarga. Wiwik mengatakan bahwa orang tua tidak mengajar apa-apa dalam pendidikan agama Islam, sehingga Wiwik dan kakak-kakaknya tidak mengerti banyak tentang pengetahuan agama Islam. Pernyataan Wiwik membenarkan pernyataan Bapaknya.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan, apa saja yang dilakukan Bapak dalam mendidik anaknya? Wiwik menjawab, "kita diajarkan bagaimana hidup dengan masyarakat, bertetangga, contohnya saling menghormati dan saling menghargai, saling membantu, " ya seperti-seperti itu lah mas". Lebih lanjut Wiwik mengatakan, pengajaran itu tidak terjadi tiap malam, waktunya kadang juga tidak tertentu.

Interpretasi Data:

Wiwik dan saudaranya tidak mendapatkan pendidikan agama Islam sejak kecil dari orang tuanya.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: Senin, 18 Agustus 2008
Jam	: 19.00 – 19.10 WIB
Lokasi	: Rumah Bokir
Sumber Data	: Bokir

Deskripsi Data:

Bokir adalah tetangga Tumbuk yang masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga Parto. Peneliti merasa perlu mewawancarai Bokir untuk memastikan kebenaran yang dikatakan Juminten.

Ketika bertamu di rumah Bokir, Bokir menggenggam tangan peneliti dengan saat erat, sambil berkata “kemana aja?”. Pada saat peneliti menyatakan maksud untuk mewawancarainya, Bokir tertawa dan kemudian seraya berkata, “saya diwawancara segala, kayak orang penting aja, tapi nggak apa-apalah”.

Benar tidak Mbak Tumbuk sering mengajar adiknya pengetahuan agama?, memulai wawancara peneliti. “Oh iya, saya juga sering belajar bersama mereka pada Mbak Tumbuk”, jawab Bokir. Menurut Bokir, Tumbuk sering mengajarkan adik-adiknya membaca Alquran, dan pengetahuan Islam, termasuk juga kebudayaan Islam. Bokir juga masih dapat mengingat tentang kebudayaan Islam yang diajarkan oleh Tumbuk, sebagaimana yang diceritakan Bokir di bawah ini:

”Mbak Tumbuk mengatakan bahwa dulu ada kerajaan Islam yang sangat terkenal di dunia. Kerajaan itu bernama kerajaan Bani Abbasiyah. Kata Mbak Tumbuk sih, pusatnya di Irak sekarang. Orang-orang dari Eropa banyak yang belajar ke sana. Kerajaan itu dipimpin oleh raja yang bijaksana dan adil. Namun kemudian kerajaan itu akhirnya hancur juga karena raja-raja selanjutnya sudah tidak adil dan bijaksana lagi, dan pertahanan pemerintahannya melemah. Dan sudah ada kerajaan lain yang lebih maju yang dapat menyaingi. Mbak Tumbuk sering menceritakan itu. Kami sangat senang mendengarkannya”.

Interpretasi Data:

Tumbuk mengajar adik-adiknya pengetahuan Islam adalah benar, sebagaimana yang juga dikatakan oleh Bokir.

CURRICULUM VITAE

Nama : Masdi Pendri
Tempat/Tgl lahir : Silokek, 25 Oktober 1980
Alamat Asal : Jorong Tanjuang Medan, Nagari Silokek Kec. Sijunjung
Kab. Sijunjung, Sumatera Barat
Alamat DI Yogyakarta : Jln Arwana No. 13 Minomartani, Ngaglik, Sleman.

Riwayat Pendidikan :

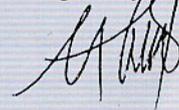
1. SD N 08 Silokek, Sijunjung, lulus tahun 1993.
2. SMP N 07 Muaro Sijunjung, sampai tahun 1995, (sampai kelas II, dan berhenti)
3. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Kab. Agam tahun 1996. tamat tahun 2003.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003

Nama Orang Tua :

Ayah : Sutan Badinin (Almarhum)
Pekerjaan : -
Ibu : Syamsinar
Pekerjaan : Tani

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan



Masdi Pendri
03410156